

**RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
guna Memperoleh Gelar
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Rizkiani Nur Seftiana
NIM: 1603016075

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rizkiani Nur Seftiana

NIM : 1603016075

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Januari 2020

Pembuat Pernyataan,



Rizkiani Nur Seftiana

NIM: 1603016075



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang. 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif
KH. A. Mustofa Bisri terhadap Pendidikan Agama
Islam**

Penulis : Rizkiani Nur Seftiana

NIM : 1603016075

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam

Semarang, 18 Maret 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua,

H. Fakrur Rozi, M. Ag.

NIP. 19691220 199503 1 001

Sekretaris,

Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP. 19771226 200501 1 009

Penguji I

Dr. H. Raharjo, M. Ed. St.

NIP. 19651123 199103 1 003

Penguji II,

Ahmad Muthohar, M. Ag.

NIP. 19691107 199603 1 001



Pembimbing I,

Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP. 19771226 200501 1 009

Pembimbing II,

Chyndy Febrindasari, MA

NOTA DINAS

Semarang, 9 Maret 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif KH. A. Mustofa Bisri terhadap Pendidikan Agama Islam**
Nama : Rizkiani Nur Seftiana
NIM : 1603016075
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I

Aang Kunaepi, M.Ag

NIP. 19771226 200501 1 009

NOTA DINAS

Semarang, 9 Maret 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif
KH. A. Mustofa Bisri terhadap Pendidikan Agama
Islam**
Nama : Rizkiani Nur Seftiana
NIM : 1603016075
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II



Chyndy Febrindasari, MA

ABSTRAK

Judul : **RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Penulis : Rizkiani Nur Seftiana

NIM : 1603016075

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Dalam lingkup pendidikan, keragaman juga tergambar dari beragamnya kondisi siswa di kelas. Menurut KH. A. Mustofa Bisri, keragaman dalam masyarakat Indonesia merupakan anugerah dari Allah Swt. maka hendaknya bangsa Indonesia agar menjaga keragaman tersebut agar tidak berpotensi menjadi konflik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang pendidikan multikultural. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana pandangan KH. A. Mustofa Bisri tentang pendidikan multikultural? (2) Bagaimana relevansi konsep multikultural menurut KH. A. Mustofa Bisri terhadap pendidikan agama Islam? Permasalahan tersebut dikaji melalui pendekatan studi tokoh, sehingga penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian ini didapatkan dari menggali buku karya KH. A. Mustofa Bisri serta wawancara dengan beliau. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) menurut KH. A. Mustofa Bisri pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai adanya keberagaman, sebab keberagaman merupakan sebuah anugerah dari Allah yang patut disyukuri dan merupakan fitrah serta sunnatullah. Untuk mewujudkan pendidikan multikultural di Indonesia, maka diperlukan pembenahan dalam sistem pendidikannya dahulu. Pendidikan di Indonesia itu belum sebenarnya ada, yang ada baru pengajaran saja sebagai sekedar bentuk penyampaian informasi. Artinya, pendidikan keteladanan masih sangat lemah. (2) Terdapat korelevanan antara Pendidikan multikultural menurut KH. A. Mustofa Bisri dengan pendidikan agama Islam, dilihat dari ruang lingkup, nilai serta materi dalam pendidikan agama islam. Nilai multikultural menurut KH. A. Mustofa Bisri, diantaranya: fitrah keberagaman, hidup

secukupnya, kemanusiaan, demokrasi, dan prinsip kehendak. Kesemua nilai tersebut memiliki kesamaan dengan dari ruang lingkup, nilai serta materi dalam pendidikan agama islam. Contohnya, nilai fitrah keberagaman relevan dengan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam dalam rumpun sejarah atau tarikh agama Islam. Dalam materi PAI kelas 7 semester 2 tentang dakwah Nabi Muhammad di Madinah.

Hasil penelitian memberikan saran bahwa pendidikan multikultural perspektif KH. Mustofa Bisri ini layak dan baik untuk apabila dijadikan referensi bagi peningkatan materi dalam pendidikan agama Islam . Sebagai pemikir, budayawan, serta tokoh agama, maka pemikiran beliau bukan hanya untuk meningkatkan moral masyarakat pendidikan non-formal seperti pesantren, akan tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga moralitas bangsa.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	”
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	k	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	s	ء	”
ص	s	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أَي

iy = أَي

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur dihaturkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat iman, islam, ihsan, serta hidayah-Nya. salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Yang telah menjadi tauladan bagi umatnya.

Atas izin dan rida-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif KH. A. Mustofa Bisri terhadap Pendidikan Agama Islam” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak sedikit rintangan yang dihadapi selama penulisan skripsi ini, namun dapat terselesaikan berkat rida dari Allah Swt. serta dukungan dari berbagai pihak. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, kasih tulus serta penghargaan penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. H. Mustofa, M.Ag dan Ibu Dr. Fihris, M.Ag yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Ibu Chyndy Febrindasari, MA selaku dosen pembimbing II yang telah

bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag selaku dosen wali yang telah membimbing, memberikan arahan, serta memotivasi.
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberi berbagai macam ilmu yang bermanfaat.
6. Seluruh dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam mengurus keperluan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Arifin dan Ibunda Darkomi serta adik tercinta Muhammad Royyan Arfinda, atas kasih sayang, dukungan baik moral maupun material, motivasi dan doa yang tidak pernah putus dihaturkan.
8. Bapak KH. A. Mustofa Bisri yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam menyelesaikan skripsi ini, serta karya-karya beliau yang memberikan nilai pengajaran serta motivasi bagi penulis.
9. Pengasuh dan keluarga Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah terkhusus almarhum Simbah KH. Siradj Chudlori dan Ust. Thoriqul Huda yang senantiasa mengiringi penulis dengan doa dan curahan keberkahan.
10. Seluruh santri Pondok Pesantren Daarun Najaah, Jerakah khususnya keluarga besar komplek utara (D'najiera) terlebih personil kamar Daarus Salaam (mbak Afi, mbk Fatim, mbk Era,

mbk Shofi, dek Firda, dek Putri, dan dek Zulfa) yang telah memberikan dukungan serta pengertiannya.

11. Teman-teman PAI angkatan 2016 khususnya PAI B 16 yang telah membagi kebersamaannya.
12. Teman-teman PPL SMP 32 Semarang, khususnya Itta, Suhela, dan mbk Lubna serta teman-teman KKN posko 20 Desa Trayu angkatan 73 yang telah menularkan pengalaman yang luar biasa.
13. Sahabat-sahabatku Eva, Alya, A'yunin, Eka, Asih, dan Via yang telah menemani, memotivasi, serta mewarnai hari-hari penulis dikala jauh dari keluarga.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga berkat bimbingan, bantuan, dukungan, serta doa yang diberikan menjadi terbukanya pintu rida Allah Swt. baik di dunia maupun di akhirat. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis serta pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 24 Januari 2020

Penulis,

Rizkiani Nur Seftiana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Pendidikan Multikultural	
1. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	16
2. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	19
B. Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	21
2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	23
3. Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam.....	24

**BAB III PEMIKIRAN KH. A. MUSTOFA BISRI TENTANG
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

- A. Profil KH. A. Mustofa Bisri..... 41
B. Nilai Multikultural dalam Buku Karya KH. A.
Mustofa Bisri.. 48

**BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTURA;
PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI**

- A. Analisis Konsep Pendidikan Multikultural
Perspektif KH. A. Mustofa Bisri..... 58
B. Analisis Relevansi Pendidikan Multikultural
Perspektif KH. A. Mustofa Bisri terhadap
Pendidikan Agama Islam..... 63

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 76
B. Saran. 77

KEPUSTAKAAN

**LAMPIRAN: PEDOMAN WAWANCARA
RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Izin Riset
Lampiran II a	Pedoman Wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri
Lampiran II b	Pedoman Wawancara dengan Santri Ponpes Raudlotut Thalibin
Lampiran III a	Transkrip Wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri
Lampiran III b	Transkrip Wawancara dengan Santri Ponpes Raudlotut Thalibin
Lampiran IV	Korespondensi Wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri
Lampiran V	Dokumentasi
Lampiran VI	Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran VII	Surat Keterangan Ko Kulikuler
Lampiran VIII	Surat Transkrip Ko Kulikuler
Lampiran IX	Sertifikat TOEFL
Lampiran X	Sertifikat IMKA
Lampiran XI	Piagam Opak

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk. Konsep masyarakat majemuk dicirikan adanya sistem nilai sebagai pemersatu perbedaan, dalam tradisi kultur, ras, suku, budaya, bahasa, maupun agama. Data BPS tahun 2010 menunjukkan, struktur dan komposisi penduduk Indonesia terdiri dari 1.340 suku bangsa, dengan suku Jawa sebanyak 40.22%, disusul suku Sunda sebanyak 15.5%, suku Batak sebanyak 3.58%, suku asal Sulawesi sebanyak 3.22%, suku Madura sebanyak 3.03%, dan 34.45% sisa persentase berasal dari total 1.335 suku lainnya di wilayah Indonesia.¹ Jika diamati, kompleksitas dan keragaman yang demikian menjadi anugerah tersendiri bagi bangsa Indonesia, sehingga perlu adanya sistem nilai ataupun paham yang di dalamnya termuat rasa toleransi, kesadaran pluralitas, demokrasi, prinsip etika, dan hak asasi.

Menurut Bagong Suyanto, sikap-sikap intoleransi makin menguat sebab imbas dari perpecahan dan sikap fanatik yang berlebihan.² Bukti menguatnya sikap intoleransi ini, diperkuat dengan laporan Jendral Pol Timor Pradopo yang menunjukkan bahwa, Indonesia memiliki 1.600 daerah rawan konflik dan

¹ *Bps.go.id* diakses pada pukul 15.47 WIB Sabtu, 5 oktober 2019

² Bagong Suyanto, *Sosiologi Anak*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 251

perselisihan. Perselisihan ini berawal dari berbagai faktor, seperti isu SARA, ekonomi, dan pandangan politik yang berbeda.³

Menghadapi situasi yang seperti ini, perlu adanya kesadaran keberagaman, kesadaran toleransi, kemajemukan, dan masyarakat pluralis dilakukan melalui beberapa pendekatan, salah satunya pendidikan. Pendidikan sering diartikan sebagai jalur efektif agar suatu bangsa dapat mencapai perubahan yang lebih baik sebab dapat mengubah cara berfikir manusia. Melalui Pendidikan, masyarakat Indonesia bisa mengurangi atau bahkan menyelesaikan masalah-masalah sosial-budaya.⁴ Kenyataannya, pendidikan kita belum mampu membuat manusia lebih manusiawi. Pendidikan seyogyanya mampu mendorong meningkatkan sifat luhurnya sebagai manusia. Fakta ini juga diperkuat dengan ungkapan Abdullah Aly, bahwa pendidikan Indonesia kurang tangap terhadap keanekaragaman bangsa.⁵ Melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, diharapkan nilai-nilai pembentukan akhlak yang baik dapat tertanam dalam diri siswa.

KH. A. Mustofa Bisri atau dikenal dengan Gus Mus, salah satu tokoh, budayawan, dan sastrawan yang sangat menghormati dan mengakui eksistensi berbagai budaya dan agama yang berbeda

³ *Tempo.co* diakses pada pukul 12.51 WIB Rabu, 3 Juli 2019

⁴ Tobroni, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, Ham, Civil Society, dan Multikulturalisme*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 281

⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 116

terutama dalam masyarakat Indonesia yang sarat akan kemajemukannya. Karya beliau tidak hanya menyentuh ranah keagamaan, banyak tulisan beliau mengupas sisi humanisme dalam masyarakat. Beberapa tulisan karya beliau, di antaranya dalam buku “Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Perilaku”, salah satu nasihat beliau:

“Begitu fanatiknya terhadap kepentingan diri sendiri atau paling banter kelompoknya sendiri, sampai-sampai tega merugikan pihak lain, bahkan kepentingan bersama. Malah ada yang berani dengan enteng menggunakan firman Tuhan untuk mendukung kepentingan itu. Ajaran-ajaran Allah-pun dipilih yang sesuai atau tidak bertentangan dengan kepentingan pihak sendiri.”⁶

Penggalan kalimat tersebut mengungkapkan penjelasan mengenai fanatisme. Sikap fanatisme berlebihan terhadap suku, bangsa, budaya, maupun kelompok berkembang dalam masyarakat plural, jelas hal tersebut dapat menciderai pluralitas bangsa. Karya beliau bagaikan penyejuk kembali makna multikultural bagi bangsa, terutama penguatan terhadap sikap toleransi, menghargai, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, pendidikan agama Islam juga memiliki ciri khusus yakni pengintegrasiaan nilai karakter dan

⁶ A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Perilaku*, (Rembang: Kompas, 2011), hlm. 103

wawasan kebangsaan. Sehingga antara keduanya memiliki aspek kesamaan.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian mendalam terkait pandangan KH. A. Mustofa Bisri dalam kaitannya dengan konsep pendidikan multikultural berdasarkan perspektif beliau. Hasil penelitian ini akan penulis sajikan dalam tulisan dengan judul ***“Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif KH. A. Mustofa Bisri terhadap Pendidikan Agama Islam”***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan KH. A. Mustofa Bisri tentang pendidikan multikultural?
2. Bagaimana relevansi konsep multikultural menurut KH. A. Mustofa Bisri terhadap pendidikan agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkap pandangan KH. A. Mustofa Bisri tentang pendidikan multikultural.
- b. Menjelaskan relevansi pendidikan multikultural menurut KH. A. Mustofa Bisri terhadap pendidikan agama Islam.

2. Manfaat

Berangkat dari tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada khalayak, khususnya bagi pegiat akademik di lingkungan fakultas ilmu tarbiyah dan

keguruan serta kalangan yang berkiprah dalam dunia pendidikan, sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini merupakan proses kajian atas pemikiran tokoh, yakni KH. A. Mustofa Bisri tentang pendidikan multikultural kemudian dari prespektif beliau di relevansikan dengan pendidikan agama Islam. Adanya penelitian ini diharapkan menambah wacana bahasan tentang pendidikan multikultural terutama dalam lingkup pendidikan agama Islam.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan sebagai pertimbangan bagi praktisi pendidikan, terutama guru pendidikan agama Islam, agar memahami dan mengajarkan tentang keragaman pada peserta didik. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pedoman dan masukan utamanya dalam mengembangkan sikap toleransi dan keragaman dalam lingkup lembaga pendidikan. Serta bagi masyarakat, penelitian ini sebagai jalan pembuka pemikiran masyarakat agar peduli serta dapat mempertimbangkan pentingnya penanaman pendidikan multikultural.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sebagai rujukan yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi pokok bahasan yang akan dikaji, selain itu kajian pustaka sebagai pembeda dengan penelitian

sebelumnya. Bahan telaah pustaka yang dipilih peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, tesis yang disusun oleh Abdul Mujib (2015), dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”⁷. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pertama*, aspek Al-Qur’an, hadis, nilai kedamaian, keadilan, persaudaraan, tolong menolong, toleransi dan empati. *Kedua*, aspek keimanan meliputi keimanan, keadilan, dan keanekaragaman. *Ketiga*, aspek akhlak meliputi tolong menolong, keadilan, kedamaian, simpati, dan kebersamaan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. Segi perbedaannya, penelitian tersebut terfokus pada jenis pendidikan Islam secara umum. Maka penelitian yang akan di kaji ini, lebih terfokus pada pendidikan agama Islam dan pendidikan multikultural.

Kedua, skripsi Azizi Elma Kumala (2018), dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang”⁸ Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa nilai-nilai

⁷ Abdul Mujib, “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”, *Tesis*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015)

⁸ Azizi Elma Kumala, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang”, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018)

multikultural yang terdapat dalam buku pelajaran pendidikan agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai kesetaraan, nilai persatuan, nilai persaudaraan, dan nilai keadilan.

Penelitian Kumala memiliki kesamaan dalam membahas tentang pendidikan multikultural, Perbedaannya, penelitian ini menggunakan studi tokoh yaitu KH. A. Mustofa Bisri dan dari prespektif beliau direlevansikan dengan pendidikan agama Islam, sementara penelitian Kumala menggunakan studi kasus tentang pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Magelang.

Ketiga, skripsi Sholihin Tri Bagaskara (2017), dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi antara Umat Beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo”⁹. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama berbasis toleransi diantaranya nilai kesamaan, nilai kebebasan, dan nilai keadilan.

Kesamaan pada penelitian Bagaskara dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan multikultural, namun pada penelitian Bagaskara lebih fokus pada studi lapangan melihat realitas di SMA Negeri 1 Kraksaan. Penelitian kali ini peneliti mengambil fokus pada relevansi

⁹ Sholihin Tri Bagaskara, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi antara Umat Beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo”, *Skripsi* (Malang: UIN Maliki, 2017)

pendapat yang diutarakan oleh KH. A. Mustofa Bisri mengenai pendidikan multikultural dengan pendidikan agama Islam.

Keempat, skripsi Muhammad Khoirul Anam (2017), dengan judul “Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri; Implementasinya dalam Pendidikan Formal”¹⁰. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan formal sangat terkait bahkan melekat dalam pendidikan agama Islam dibuktikan terdapat 18 nilai dalam pendidikan formal yang membentuk karakter siswa, diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, dan nilai lainnya. Begitu juga dengan pendidikan karakter dalam perspektif KH. A. Mustofa Bisri memiliki nilai-nilai yang khas, yaitu karakter *ngruwohke*, saleh sosial, melihat cermin, dan memaafkan.

Kesamaan penelitian Anam dengan penelitian ini, yaitu memiliki subjek penelitian yang sama yakni KH. A. Mustofa Bisri. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek pada penelitian Anam, mengupas tentang pendidikan karakter. Sedangkan penelitian ini fokus objeknya pada pendidikan multikultural sebab melihat dari kekhasan kajian tentang perbedaan dalam masyarakat Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dikaji mengambil fokus

¹⁰ Muhammad Khoirul Anam, “Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri: Implementasinya dalam Pendidikan Formal”, *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017)

relevansi pendidikan multikultural menurut pendapat dari KH. A. Mustofa Bisri terhadap pendidikan agama Islam, yang kemudian akan disajikan dalam judul “Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif KH. A. Mustofa Bisri terhadap Pendidikan Agama Islam”.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur pelaksanaan penelitian untuk memperoleh jawaban yang sesuai permasalahan.¹¹ Penelitian ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), menurut Zed, penelitian kepustakaan yaitu kegiatan yang mengumpulkan data pustaka, membaca, serta mengolah bahan penelitian.¹² Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi pemikiran tokoh. Menurut Syahrin Harahap, pendekatan pemikiran tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitian.¹³ Dalam hal ini KH. A. Mustofa Bisri, melalui karyanya maupun

¹¹ Tim Penyusun, *Buku Bimbingan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), hlm. 14

¹² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3

¹³ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), hlm. 57

wawancara lebih mendalam perihal pendidikan multikultural untuk kemudian dikaitkan dengan pendidikan agama Islam. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Maolani, metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan situasi dalam keadaan sekarang.¹⁴

2. Fokus penelitian

Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah *pertama*, bahwa pendidikan multikultural di Indonesia masih menjadi perbincangan hangat terutama dalam forum akademik, seminar-seminar, karya penelitian, serta kajian akademik.

Kedua, aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai-nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Dan *ketiga*, pendidikan multikultural menurut KH. A. Mustofa Bisri, meliputi nilai tentang fitrah keberagaman, prinsip hidup secukupnya, kemanusiaan, demokrasi, dan prinsip kehendak.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, menggunakan 2 jenis data, yaitu:

¹⁴ Rukaesih A. Maolani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 72

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.¹⁵ Penelitian ini, mengambil sumber primer berupa informasi dari narasumber yaitu KH. A. Mustofa Bisri beserta karya-karyanya, diantaranya buku dengan judul “Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Perilaku”, dan “Saleh Ritual Saleh Sosial”.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan beberapa data yang diperoleh secara tidak langsung, artinya melalui media perantara atau pihak lain, misalnya buku atau jurnal lain yang relevan dan hasil wawancara dengan santri beliau.

4. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan strategi utama dalam penelitian. Penelitian ini, menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai alat dalam pengumpulan data. Menurut Sugiyono, proses wawancara memiliki tiga jenis cara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan semi struktur.¹⁶ Penelitian

¹⁵ Rukaesih A. Maolani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 148

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 233

ini memerlukan pengkajian ide seorang tokoh, maka jenis wawancara yang sesuai adalah wawancara semi struktur. Sehingga, wawancara ini, memerlukan penemuan permasalahan yang lebih terbuka.¹⁷ Sebelum dilaksanakannya proses wawancara, perlu penelaahan terhadap beberapa karya tulisan KH. A. Mustofa Bisri sehingga berlanjut pada tahap wawancara.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan KH. A. Mustofa Bisri sebagai sumber utama pemerolehan data penelitian dan wawancara dengan tiga orang santri KH. A. Mustofa Bisri sebagai membercheck untuk proses analisa data.

b. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono, hasil penelitian akan lebih kredibel/dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik atau seni yang telah ada.¹⁸ Penelitian ini berusaha mengumpulkan foto-foto hasil wawancara dan karya-karya KH. A. Mustofa Bisri yang telah ada. Adapun karya beliau yang penulis ambil sebagai sumber data dan bahan dokumentasi adalah buku yang berjudul “Membuka

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 223

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm. 328

Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Perilaku”, dan “Saleh Ritual Saleh Sosial”.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, diskusi teman sejawat, membercheck, dan analisis kasus negatif. Penelitian ini menggunakan cara triangulasi sebagai pengujiannya. Triangulasi sebagai usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang.¹⁹ Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode, yang dilakukan dengan cara mengecek sumber yang sama dengan metode yang berbeda.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini, menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah-langkah proses analisis data dalam penelitian Miles dan Huberman ini adalah *pertama*, reduksi data, menurut Sugiyono berupa merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.²⁰

Kedua, Display data atau menyajikan data, dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

¹⁹ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 155

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm.337

flowchart dan sejenisnya dengan teks yang bersifat naratif.²¹ *Ketiga*, kerifikasi data dan penarikan kesimpulan, setelah data disajikan maka akan diperoleh kesimpulan yang sifatnya sementara.²²

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan pengembangan dari satu hipotesa dalam bentuk garis besar pemikiran utama.²³ Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini, yaitu bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V. Pada bab I berisi tentang pendahuluan, yang merupakan pendahuluan penelitian, di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, memaparkan pembahasan tentang pengertian pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural, sejarah pendidikan multikultural, strategi dalam mewujudkan pendidikan multikultural di Indonesia, pengertian pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam, dan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam.

Bab III, mendeskripsikan tentang profil KH. A. Mustofa Bisri, dari riwayat kehidupan, pendidikan, maupun karya beliau.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 249

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 252

²³ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 134

Dalam bab ini juga diuraikan pemikiran beliau tentang nilai multikultural dalam buku karya beliau.

Bab IV, dipaparkan analisis pemikiran KH. A. Mustofa Bisri kaitannya dengan Pendidikan Multikultural yang kemudian akan direlevansikan dengan pendidikan agama Islam.

Bab V merupakan Penutup. Bab ini adalah akhir dari pembahasan dari isi penelitian yang meliputi kesimpulan, saran, serta pentup.

BAB II

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Menurut Sanaky, multikultural secara etimologi berasal dari kata multi yang artinya banyak serta lipat ganda dan kultur yang berarti kebudayaan. Multikultural berarti beragam kebudayaan.²⁴ Menurut Coon dikutip dari Kenneth Cushner, *cultur is the tottality of socially transmitted behavior patterns, art, beliefs, institutions, and all other products of human work and thought characteristic of a community or a population.*²⁵ Budaya merupakan keseluruhan hasil dari apa yang di fikirkan maupun di kerjakan manusia dari sebuah komunitas. Multikultural kemudian dijelaskan lebih detail lagi oleh Dawam, bahwa pembahasan multikultural tidak hanya berkaitan dengan perbedaan budaya saja melainkan kemajemuk agama, ras, maupun etnik.²⁶

²⁴ Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Kaukabah, 2016), hlm. 186

²⁵ Kenneth Chusner, Averil McClelland, and Phil Safford, *Human Diversity in Education, An Integrative Approach: Florida Edition*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2009), hlm. 68

²⁶ Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 99

Secara istilah, pendidikan multikultural menurut Muliadi dapat diartikan sebagai pendidikan yang menginginkan adanya penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.²⁷ Lebih lanjut, Azyumardi mempertegas bahwa hasil dari terciptanya pendidikan multikultural, adalah keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.²⁸

Beberapa gambaran dari pengertian pendidikan multikultural, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berprinsip manusia hidup dengan berbagai ragam yang berbeda.

Pendidikan multikultural memuat tujuan untuk memupuk rasa toleransi dan menghargai keragaman yang berbeda, karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan banyak perbedaan yang dibawa. Seperti firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang

²⁷ Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah", (Vol. 1, No. 1, tahun 2012), hlm. 55-68

²⁸ Azyumardi Azra, Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika, *Jurnal Tsaqofah*, (Vol. 1, No. 2, tahun 2003), hlm. 21

perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Selain itu, gambaran multikulturalisme terlihat dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْخُصَّيْنِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ { رَوَاهُ أَحْمَدُ }

Artinya: “Menceritakan kepada kami Yazid yang berkata, memberitakan kepada kami Muhammad bin Ishaq, dari Dawud bin al-Hushain, dari Ikrimah dan Ibn Abbas yang berkata. Seseorang bertanya kepada Rasulullah: bagaimanakah agama yang paling dicintai oleh Allah. Beliau menjawab: “Agama yang lurus lagi pemaaf” (HR. Ahmad)²⁹

Hadis tersebut bermakna bahwa Allah mencintai orang yang memperbaiki kesalahannya dan menghiasi dirinya dengan sifat pemaaf. Sebab dengan saling memaafkan menciptakan suasana perdamaian bagi dirinya dan orang lain.

Manusia menurut penciptaannya ditakdirkan membawa keberagaman dalam dirinya yang berbeda dengan individu yang lain. Dalam ayat diatas, multikultural dimaknai sebagai sunnatullah, keberagaman dari awal penciptaan yaitu takdir sebagai laki-laki maupun perempuan, berbagai suku serta

²⁹ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Juz 5*, (Kairo: Muassasah Qurtubah, 1978), hadis no. 2107

bangsa yang ada di dunia. Melihat berbagai keberagaman tersebut, diperlukan sikap menghargai terhadap sesama manusia sebagai upaya mewujudkan penghargaan terhadap multikulturalisme. Hal ini sesuai dengan perkataan Rasulullah SAW. Sebagai sebuah gerakan, pendidikan multikultural menuntut kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, sehingga mampu melihat kemanusiaan.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Maskin mengungkapkan bahwa perbaikan dunia pendidikan merupakan bagian terpenting bagi upaya mengangkat martabat bangsa. Perbaikan pendidikan dengan mendudukan pendidikan sebagaimana fungsinya.³⁰ Perbaikan pendidikan secara sederhana dimulai dengan menempatkan pendidikan sesuai dengan fungsinya, sebab pendidikan menjadi salah jalan pementukan watak dan peradaban bangsa.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3, yakni mengembangkan peserta didik agar menjadi insan yang beriman, berakhlak, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis.³¹ Pendidikan multikultural sebagai salah satu

³⁰Ali Maksin, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Aditia Media Publishing, 2011), hal. 8

³¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

cabang penerus pengembangan peserta didik, yaitu memberikan pemahaman dan kesadaran heterogenitas masyarakat Indonesia sehingga dalam diri peserta didik terpupuk sikap toleransi, demokrasi, dan menghargai atas perbedaan dalam kehidupannya.

Menurut Ayu, tujuan pendidikan multikultural adalah:

- a) Pengajaran siswa dengan cara etnik tertentu tentang kebudayaan yang mereka miliki, termasuk di dalamnya pengajaran bahasa pusaka dan budaya
- b) Pengajaran kepada semua siswa tentang keanekaragaman budaya tradisional, baik dalam dan luar negeri. Ketika pembelajaran, dapat disampaikan dalam berbagai cara, sesuatu yang tidak biasanya terlewat adalah susunan secara sistematis dari isu utama budaya dan entitas bangsa.
- c) Mempromosikan penerimaan menunjukkan perbedaan atau keanekaragaman etnik dalam masyarakat.
- d) Bahwa manusia dengan perbedaan agama, ras, suku, kebangsaan, memiliki kebebasan yang sama.
- e) Menunjukkan penerimaan secara penuh dan ditandai dengan perlakuan yang sama yakni keseimbangan antara budaya subetnik dengan perbedaan agama, ras, suku kebangsaan, dan lain-lain.

- f) Membantu siswa untuk menyesuaikan bentuk budaya, untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat³².

Berdasarkan tujuan pendidikan multikultural tersebut, pendidikan multikultural berupaya mengajak masyarakat untuk menerima perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai hal yang alamiah.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Darmaningtyas mengungkapkan bahwa pendidikan sangat akrab dengan kehidupan kita sehari-hari, dalam pemaknaannya para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Misalnya, menurut Dermaningtyas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.³³ Sementara menurut pakar filsafat Indonesia, N. Drijarkara mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu komunikasi antar pribadi, didalamnya terjadi proses pemanusiaan manusia muda.³⁴ Sejalan dengan pendapat beberapa tokoh tersebut, menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar

³² Larasati Minten Ayu, *Tujuan Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Kompasiana, 2012), hlm. 39

³³ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2004), hlm. 1

³⁴ N. Drijarkara, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 87

dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.³⁵ Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses komunikasi antar pribadi dalam rangka pengembangan potensi diri untuk mencapai kemajuan yang lebih baik.

Keragaman definisi juga terjadi pada pemaknaan pendidikan Islam, berdasarkan konferensi internasional pendidikan Islam di Universitas King Abdul Aziz tahun 1977 mendefinisikan bahwa pendidikan Islam sebagai keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib.³⁶ Guru Besar Pendidikan Islam IAIN Sunan Gunung Jati, Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁷ Berdasarkan penjabaran pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang menganut nilai memanusiakan manusia agar berkembang secara

³⁵ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1)

³⁶ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 31

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 32

maksimal dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud misi insan kamil.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berkaitan dengan materi pembelajaran (kognitif) saja, lebih lanjut pendidikan agama Islam mengajarkan bagaimana mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Muhaimin menyebutkan, pendidikan agama Islam memiliki ruang lingkup³⁸, yaitu:

- a. Al-Qur'an dan hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*.
- c. Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan tercela dalam kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan pendidikan, mulai pendidikan tingkat dasar hingga tingkat tinggi, pendidikan akhlak menjadi aspek urgent dalam kurikulum terutama dalam pelajaran PAI, sebab melalui pembentukan akhlak

³⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm.187-188

terpuji, karakter peserta didik dapat terbina sehingga dapat menuju ke arah hidup yang lebih baik.

- d. *Fiqh*, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.
- e. *Tarikh* dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena sosial dan budaya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan aplikatif sekaligus responsible terhadap hak asasi manusia. Menurut Sulalah, dengan adanya pendidikan multikulturalisme diharapkan muncul kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Lebih-lebih dalam menghadapi tantangan global yang penuh resiko.³⁹ Multikultural dalam pandangan Islam merupakan sunnatullah. Maka sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk tidak mengingkari apa yang Allah takdirkan. Adapun nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam meliputi:

³⁹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktikan Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: Uin Maliki Press, 2011), hlm. 3

a) Penghargaan atas Hak Asasi Manusia

Penghargaan atas hak asasi manusia didasarkan pada paradigma yang memandang hakikat manusia, seperti: manusia memiliki sejarah. Sementara HAM dalam prespektif Islam mendapat posisi yang tinggi, terlihat dari prinsip dasarnya sebagai implikasi dari ciri manusia. Manusia memiliki karakteristik kebebasan berkehendak, kemauan untuk memilih dan memutuskan tingkah lakunya sendiri, seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ۚ ٢٥٦

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Miftahul Choiri mengatakan, bahwa Islam sangat menghormati hak asasi manusia sebagai makhluk Tuhan dengan pembatasan tertentu untuk menjaga agar manusia

tetap terlindungi hak asasinya. Pendidikan multikultural mendasarkan acuan pedagogiknya pada prinsip persamaan derajat yang berdasarkan kesetaraan manusia. Pedagogik disini tidak hanya sebatas kesetaraan HAM, namun meliputi kelompok masyarakat, kelompok suku bangsa untuk hidup berdasarkan kebudayaan sendiri.⁴⁰ Walaupun manusia diberi kebebasan tetapi kebebasan itu tidak mutlak dimana ia sanggup berbuat semauanya. Kebebasan dalam Islam adalah kebebasan yang terikat oleh tanggung jawab, nilai agama dan moral masyarakat, undang-undang, kebersamaan, dan keadilan.

Materi pendidikan agama Islam di dalamnya terdapat pembelajaran mengenai nilai menghargai hak orang lain. Hal ini dapat dilihat pada susunan rencana pembelajaran (Silabus) dalam mata pelajaran PAI. Pada Silabus PAI kurikulum 2013 edisi revisi 2018, pada tingkat Sekolah Dasar ditampilkan cerita teladan Nabi Muhammad, misalnya di materi kelas 1 dijelaskan bagaimana kasih sayang yang Nabi Muhammad berikan untuk seluruh makhluk hidup. Sehingga siswa diharapkan dapat mencontoh kisah tersebut bahwa Nabi Muhammad saja dalam memberikan kasih sayang tidak terbatas, beliau

⁴⁰ Moh. Miftahul Choiri, "Pendidikan Multikultural", *Jurnal Cendekia*, (Vol. 3 No. 2, 2011), hlm. 33

menghargai bahwa manusia diciptakan tidak hanya satu jenis saja.

Kemudian dalam materi PAI tingkat SMP mengalami kenaikan pembahasan, materi sejarah sudah menyentuh aspek memaknai sejarah masa lampau. Di kelas 7 semester 2 materi sejarah dakwah Nabi Muhammad di Madinah, digambarkan pada masa tersebut saat kepemimpinan Rasulullah di Madinah, kondisi penduduknya terdiri dari berbagai suku, agama, serta kepercayaan yang beragam, namun masyarakat disana dapat hidup dengan menganut prinsip kedamaian serta kebersamaan.⁴¹ Dalam materi sejarah dalam buku PAI kelas 9 kurikulum 2013 revisi 2018 dituliskan materi tentang tradisi Islam di Nusantara, bahwa sebelum kedatangan Islam, masyarakat Indonesia telah menganut agama Hindu, Budha, serta beberapa kepercayaan nenek moyang terdahulu. Walisongo saat itu mengislamkan masyarakat Indonesia tidak serta menggunakan penghapusan budaya dari agama sebelumnya, namun melalui proses akulturasi dengan kebudayaan bawaan dari agama Hindu dan Budha namun tetap ada batas pada

⁴¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 163

akidah.⁴² Pada tingkatan SMA, materi sejarah yang dibahas lebih terarah lagi, siswa diharapkan dapat memaknai substansi dan menganalisis suatu peristiwa. Misalnya, dalam materi kelas 10 bab 5 dijelaskan bahwa Nabi Muhammad dalam berdakwah melihat situasi lingkungannya, dakwah pertama beliau lakukan secara sembunyi-sembunyi, artinya dalam berdakwa beliau masih melihat adanya perbedaan pada lingkungan sekitarnya.

Maka secara ringkasnya, muatan nilai penghargaan Hak Asasi Manusia dalam mata pelajaran PAI dilihat dari yang ada pada Silabus PAI kurikulum 2013 edisi revisi 2018, meliputi:

- a. Memberikan kasih sayang pada seluruh ciptaan Allah, baik terhadap sesama manusia, tumbuhan, binatang, maupun lingkungan.
- b. Sikap menjunjung kedamaian
- c. Memberikan kebebasan berkehendak
- d. Meneguhkan kesetaraan sesama manusia
- e. Menjunjung kebersamaan⁴³

⁴² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas IX*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 101

⁴³ Akhyar, “Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Berwawasan Multikultural”, dalam *Toleransi* (Vol. 5 No. 1, tahun 2013), hlm. 45

Bab Sejarah Islam dalam rumpun mata pelajaran PAI banyak mengajarkan pembelajaran tentang sikap menghargai sesama manusia. Muhaimin mengatakan, bahwa *tarik*h (sejarah) dan kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena sosial dan budaya.⁴⁴ Artinya, dalam pembelajaran sejarah, siswa diharapkan dapat memaknai peristiwa yang terjadi pada rasulullah maupun dimasa awal Islam datang ke Indonesia sebagai pembelajaran bagi dirinya.

b) Demokrasi

Menurut Zamroni, masyarakat multikultural harus bersendikan pada prinsip-prinsip demokrasi. Keanekaragaman pada masyarakat multikultural penuh dengan potensi konflik, namun hal ini tidak akan terjadi manakala kehidupan masyarakat memegang teguh pada saling menghargai, kebersamaan, kebebasan, dan kerjasama.⁴⁵ Keanekaragaman masyarakat dengan segala perbedaan aspek-aspek yang tercangkup merupakan realitas kehidupan. Dalam konteks pendidikan agama Islam,

⁴⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm.188

⁴⁵ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 87

perilaku demokratis yang dilakukan oleh guru, siswa, maupun warga sekolah dapat mendukung tegaknya prinsip-prinsip demokrasi.

Pola pendidikan yang demokratis berprinsip pada kesetaraan, kebebasan, serta keadilan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembelajaran PAI memegang peran penting dalam menanamkan dan membentuk perilaku demokratis. Maka sebagai usaha awal, nilai demokratis ditanamkan dalam kurikulum PAI, misalnya dalam salah satu materi kelas X, dengan standar kompetensi: memahami ayat Al-Qur'an tentang demokrasi.

Dalam kurikulumnya, terutama dalam Silabus PAI kurikulum 2013 revisi 2018 menanamkan prinsip demokrasi pada materinya. Pada tingkatan SD, sikap demokrasi sudah diajarkan dari kelas 2, yang terhimpun dalam bab 12 materi tentang hidup damai, dituliskan tentang kisah Nabi Ishaq a.s yang terkenal ramah terhadap kaumnya. Beliau juga sangat sayang pada keluarganya, sehingga bila terjadi pertikaian dalam keluarga, beliau selesaikan dengan cara damai, bijaksana, serta demokratis.⁴⁶ Pada tingkat SMP, materi demokrasi, toleransi, dan sikap saling menghargai termuat dalam materi kelas 7 bab 9 tentang materi memupuk rasa

⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas II*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 87

persatuan pada hari yang kita tunggu.⁴⁷ Pada tingkatan SMA, dalam kelas XI bab 11 materi toleransi sebagai alat pemersatu bangsa, bahwa perilaku toleransi sangat penting bagi masyarakat Indonesia.⁴⁸

Singkatnya, muatan nilai demokrasi dalam mata pelajaran PAI dilihat silabus PAI kurikulum 2013 edisi revisi 2018, mengajarkan sikap-sikap sebagai berikut:

- a. Suka memberi maaf
- b. Memahami kebersamaan
- c. Sikap lemah lembut
- d. Nilai kebebasan dalam berbicara dan mengungkapkan pendapat
- e. Rasa sayang terhadap bangsa⁴⁹

Penanaman nilai demokratis dalam kurikulum PAI tentunya memerlukan peran aktif dari guru, sebab guru tidak hanya sebagai pemberi materi pelajaran, namun juga diharapkan dapat memberikan bimbingan, arahan, dan

⁴⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas VIII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 133

⁴⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas XI*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 185-186

⁴⁹ Akhyar, "Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Berwawasan Multikultural", dalam *Toleransi* (Vol. 5 No. 1, tahun 2013), hlm. 45

pembentukan kepribadian peserta didik sehingga peserta didik memiliki jiwa religius dan nasionalis.

c) Nilai Keadilan

Keadilan menurut Dawam Raharjo berasal dari bahasa Arab yaitu *al-‘adl* yang bermakna pertengahan.⁵⁰ Berlaku Adil sangat ditekankan dalam Islam, Hubungan antar sesama manusia benar-benar menjadi perhatian yang penting, hingga di dalam Al-Qur’an disebutkan berulang kali oleh Allah SWT. Keadilan tertulis dalam Al-Qur’an, yaitu surah An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”⁵¹

Menurut Abdurrahman Qodir, dalam Islam konsep keadilan didasarkan bahwa manusia merupakan anggota

⁵⁰ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramedina, 2002), hlm. 369

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 372

masyarakat yang terikat pada tatanan universal.⁵² Manusia dalam bertindak harus melihat situasi disekitarnya. Sehingga tetap adil terhadap hak individu lainnya.

Keadilan dalam perspektif pendidikan agama Islam lebih memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa walaupun terdapat perbedaan kemampuan pada siswa. Menurut Rohmat, pangkal dari sikap adil adalah ihsan. Ihsan merupakan perbuatan yang dapat mendatangkan kemanfaatan bagi orang lain.⁵³ Perilaku ihsan terdapat dalam materi pembelajaran PAI kelas XII bab enam, bahwa manusia berbuat ihsan tidak hanya dengan Allah namun juga terhadap sesamanya. Ihsan pada Allah dilakukan dengan beribadah dengan penuh keyakinan, sedangkan perilaku ihsan terhadap sesama manusia artinya berbuat baik kepada orang tua, kerabat karib, anak yatim, fakir miskin, tetangga, tamu, dan teman sejawat. Materi keadilan tertulis secara terang dalam kurikulum PAI, khususnya dalam silabus PAI kurikulum 2018 revisi 2018. Pada materi PAI kelas X bab satu tentang *al-'adl* dalam asmaul husna.

⁵² Abdurrachman Qodir, *Zakat (Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1998), hlm. 100

⁵³ Rohmat, “Nilai-nilai Multukultural dalam bahan Ajar Pendidikan Agama Islam”, dalam *JPA*, (Vol. 17 No. 1, tahun 2016), hlm. 14

Sifat adilnya Allah bersifat mutlak dan sempurna terhadap makhluknya.⁵⁴

Singkatnya, muatan sikap dalam mengimplementasikan nilai keadilan dalam materi pembelajaran PAI khususnya yang termuat dalam silabus PAI kurikulum 2013 revisi 2018, sebagai berikut:

- a. Menerapkan perilaku ihsan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Memberi bantuan kepada sesama
- c. Tidak berbuat keji dan munkar
- d. Menepati janji
- e. Tidak berperasangka buruk.⁵⁵

d) Humanisme

Islam mengajarkan bahwa humanisme ditegakkan berdasarkan kemanusiaan, yaitu prinsip hubungan sesama umat manusia, baik yang sepaham keagamaan ataupun berbeda keyakinan. Allah swt. Mengajarkan agar dalam berhubungan sesama manusia janganlah saling merendahkan.

⁵⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 11

⁵⁵ Akhyar, "Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Berwawasan Multikultural", dalam *Toleransi* (Vol. 5 No. 1, tahun 2013), hlm. 54

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia. Adanya konsep humanisme dalam pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya proses transfer pengetahuan, namun mencakup proses pengisian hati, agar memperteguh keimanan manusia, serta kebebasan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Yasyakur, ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua jenis, yaitu: ibadah mahdah yang merupakan ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas, dan ibadah ghairu mahdah yang cara pelaksanaannya dapat dikelola oleh manusia, artinya apapun yang dilakukan manusia selagi hal tersebut dilakukan dan diniatkan dengan baik maka mengandung unsur ibadah.⁵⁶ Dalam beribadah pun, kita tidak boleh berlebihan, artinya peribadahan dilakukan sewajarnya, saat kita tidak mengganggu atau memiliki sentimen terhadap orang lain. Penanaman prinsip humanisme dalam pembelajaran PAI termuat dalam silabus PAI kurikulum 2013 revisi 2018 di berbagai tingkatan kelas. Misalnya, dalam materi PAI ditingkat SD, materi tentang ibadah lebih sederhana misalnya untuk kelas 1 bab 9 tentang sholat, materi tentang sholat baru dituliskan tentang kisah

⁵⁶ Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu (Studi di SD EMII Sc, Pasar Rebo, Jakarta Timur)". *Jurnal Edukasi Islam*. (Vol. 05, Tahun 2016), hlm. 1199

dan hikmah mengerjakan sholat. Pada tingkatan SMP, prinsip ibadah yang baik terlampir di materi kelas 9 bab 10 tentang haji dan umroh, dituliskan bahwa haji dan umroh merupakan ibadah yang baik, sehingga haji termasuk dalam rukun ke- 5 dalam rukun Islam. Namun, ibadah haji dan umroh jika sudah pernah dilaksanakan maka boleh melaksanakannya lagi, tetapi harus dilihat lingkungan orang yang ingin berhaji dan umroh kembali, artinya orang tersebut harus peduli apakah di sekitarnya ada kaum fakir atau miskin ataukah tidak.⁵⁷ Di tingkat SMA, kelas 10 bab 8 tentang hikmah ibadah haji, zakat, dan wakaf. Dalam bab tersebut dijelaskan bagaimana pengertian, tata cara pelaksanaan, serta hikmanya.⁵⁸ Pada kelas 11 materi peribadahan tertulis dalam bab 9 tentang prinsip dan praktik ekonomi Islam. Dalam materi tersebut, dikatakan bahwa ibadah tidak hanya berkaitan dengan hubungan dengan Allah. Hubungan manusia dengan individu lain juga termasuk ibadah, contohnya dalam bermuamalah. Dalam ekonomi Islam, bermuamalah yang baik berarti dengan

⁵⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas IX*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 220

⁵⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 136

tidak berlebih, artinya pemberian harga jual sesuai dengan kondisi barang serta tidak melakukan riba.⁵⁹

Menurut akhyar, penanaman sikap humanisme dalam lingkup PAI, dapat diwujudkan melalui perilaku:

- a. Kebebasan berekspresi dan mengungkapkan pendapat
- b. Menjalankan kewajiban dan menghargai hak orang lain.
- c. Menjaga hubungan baik dengan sesama
- d. Tidak saling mengejek⁶⁰

Mewujudkan pendidikan agama Islam yang humanis, memerlukan peran aktif seluruh elemen pendidikan, baik guru, siswa, maupun orangtua. Sehingga pemahaman keberagaman yang multikultur mudah pengimpementasiannya.

e) Nilai Toleransi

Menurut Sulalah, toleransi merupakan pengakuan akan kebebasan terhadap orang lain. Kerukunan dan

⁵⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 137

⁶⁰ Akhyar, “Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Berwawasan Multikultural”, dalam *Toleransi* (Vol. 5 No. 1, tahun 2013), hlm. 54

toleransi tumbuh oleh kesadaran akan kebebasan Menyikapi fakta keberagaman dalam kondisi sosial masyarakat di Indonesia.⁶¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٣ وَلَا أَنَا عَابِدٌ
مَا عَبَّدْتُمْ ۝ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ٦

Artinya:”(1) Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah! (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan utukku agamaku.”

Keragaman suku, agama, dan ras menuntun kita untuk toleran. Ajaran toleransi juga di praktikan Rasulullah Saw, terhadap masyarakat yang berlainan agama termasuk saat itu kaum Yahudi di Madinah. Apalagi terhadap pemeluk agama Islam, misalnya saat berbeda pendapat dengan para sahabat terkait suatu hal beliau tetap menghargai dan mendengarkan pendapat tersebut.

Penanaman nilai toleransi dalam ranah pendidikan agama Islam menjadi sangat penting. Penguatan prinsip toleransi terhadap peserta didik diharapkan memberikan

⁶¹Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktikan Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: Uin Maliki Press, 2011), hlm. 29

arahan agar peserta didik terbiasa dengan homogenitas masyarakat serta memiliki sikap menghargai satu sama lain.

Menurut akhyar, penanaman sikap humanisme dalam lingkup PAI khususnya dalam Silabus PAI kurikulum 2013 revisi 2018, meliputi:

- a. Tidak memandang rendah orang lain
- b. Menjunjung konsep persaudaraan
- c. Tidak menggunjing dan mencela
- d. Menerapkan perilaku toleran.⁶²

Penguatan nilai toleransi dalam kurikulum PAI termuat dalam silabusnya, dalam hal ini Silabus PAI kurikulum 2013 revisi 2018, materi kelas VII bab empat tentang sholat berjamaah. Selain menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan dan hukum sholat berjamaah, dijelaskan juga manfaat dari sholat berjamaah, diantaranya mengeratkan tali silaturahmi antar sesama, mengajarkan disiplin dan saling menghargai, dan menjaga kesatuan persatuan. Dalam PAI kelas IX bab delapan dan duabelas diterangkan tentang makna dan cara bersikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, bahwa Allah menciptakan makhluknya berbeda satu sama lain. Islam mengajarkan

⁶² Akhyar, "Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah Aliyah Berwawasan Multikultural", dalam *Toleransi* (Vol. 5 No. 1, tahun 2013), hlm. 54

untuk toleransi terhadap perbedaan dalam kehidupan sekitarnya, tidak membenci dan memusuhi umat agama lain. Namun perlu diingat bahwa toleransi terhadap nonmuslim terbatas pada masalah duniawi, misalnya kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lainnya yang tidak menyentuh batasan aqidah dan keimanan.⁶³ Dalam bab lain di kelas XI bab II tentang toleransi dan menghindarkan diri dari bahaya tindak kekerasan. Dalam bab tersebut dijelaskan makna kerukunan dan toleransi serta perilaku toleransi yang harus ditegakkan, seperti berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, tolong-menolong, memelihara persaudaraan, menghargai pendapat orang lain, saling menghormati dan menghargai.

⁶³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas IX*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 165

BAB III
PEMIKIRAN KH.A. MUSTOFA BISRI TENTANG
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Profil KH. A. Mustofa Bisri

KH. A. Mustofa Bisri atau dikenal juga dengan panggilan Gus Mus atau Kyai Mus merupakan pemikir Islam, tokoh masyarakat, budayawan, sekaligus penulis aktif dalam kolom, essay, cerpen, maupun puisi di berbagai media massa. Beliau lahir dan dibesarkan di Rembang tepatnya pada tanggal 10 Agustus 1944.

Mengutip dari gusmus.net, dituliskan bahwa sedari kecil KH. A. Mustofa Bisri sudah akrab dengan pendidikan khas pesantren, beliau merupakan anak kedua dari pasangan KH. Bisri Mustofa dan Nyai Hj. Ma'rufah. Ayah beliau, merupakan pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh Rembang. Masa kecilnya hingga sekolah dasar, beliau habiskan untuk belajar di pesantren ayahnya dan pendidikan formal di sekolah rakyat (SR) antara tahun 1950 sampai tahun 1956. Semangat beliau begitu besar dalam mengarungi luasnya samudra ilmu pengetahuan, sehingga beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren lirboyo, Kediri yang saat itu diasuh oleh KH. Marzuki dan KH, Mahrus Ali. Kemudian tahun 1958 setelah boyong dari pesantren lirboyo, beliau melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren al-munawwar, Krapyak Yogyakarta dibawah asuhan KH. Ali Ma'shum dan KH. Abdul Qadir. Ditahun 1964 beliau bertolak dari

Indonesia ke Mesir untuk menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Cairo.

Terlahir dari orangtua yang sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, tidak sekedar perhatian terhadap pendidikan formal saja, namun perkembangan dan minat beliau juga didukung penuh. Misalnya saat masih belajar di pesantren ayahnya, KH. A. Mustofa Bisri kecil memang suka menggambar. Kertas apapun yang kosong sering dijadikan sebagai alas gambar, tidak terkecuali pinggiran lembaran kitab kuning. Saat hal tersebut diketahui ayahnya, bukannya dimarahi beliau malah diajak ayahnya ke perkampungan para pelukis di Rembang guna mempelajari lebih dalam tentang melukis. Bakat melukisnya makin terasah saat kuliah, beliau belajar dari Affandi yaitu pelukis terkenal yang ketika itu tengah mengadakan tour dunia, salah satunya ke negara Mesir. Saat itu beliau menawarkan diri sebagai pemandu Affandi, sehingga dengan itu beliau bisa melihat langsung gaya melukis Affandi.

KH. A. Mustofa Bisri muda adalah pribadi yang terlatih dalam berorganisasi, terlebih saat berada di Mesir, bersama KH. Syukri Zarkasi, KH. A. Mustofa Bisri menjadi pengurus HIPPI (Himpunan Pemuda dan Pelajar Indonesia) divisi olahraga. Di HIPPI juga KH. A. Mustofa Bisri mengelola majalah organisasi berdua bersama KH. Abdurrahman Wahid. Saat ini, beliau tidak hanya sebagai kyai pesantren yang mengajar santri serta masyarakat, beliau juga pernah dan aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan seperti, PCNU Rembang (1970), Wakil Katib

Syuriah PWNU Jawa Tengah (1977), Wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah, Rais Syuriah PBNU (1994-1999), Wakil Rais Aam Syuriah PBNU, dan Rais Aam PBNU. Dalam dunia politik, pemihakan KH. A. Mustofa Bisri selalu konsisten, yakni kepada rakyat yang terpinggirkan. Misalnya saat menjabat sebagai DPRD Jawa Tengah (1982-1992) dan Anggota MPR RI (1992-1997), dengan biaya sendiri tak jarang beliau mengadakan kunjungan diluar protokoler dalam bentuk pengajian guna mendengarkan dan lebih dekat dengan masyarakat.⁶⁴

Diambil dari biografi dalam buku *Aku Manusia*, dituliskan bahwa sepulangnya dari Mesir, beliau memutuskan untuk menikah dengan Hj. Siti Fatmah. Dari pernikahannya, beliau memiliki enam anak perempuan, yaitu Ienas Tsuruiyah, Kautsar Uzmud, Raudloh Quds, Rabiatal Bisriyah, Nada, dan Almas. Serta seorang anak laki-laki, yaitu Muhammad Bisri Mustofa. Kini beliau telah memiliki enam orang menantu, yakni Ulil Abshar Abdallah, Reza Shafi Habibi, Ahmad Sampton, Wahyu Salvana, Fadel Irawan, dan Rizal Wijaya.⁶⁵

Kyai yang menggemari olahraga sepak bola ini, selain memiliki hobi dalam melukis, beliau juga aktif dalam dunia literasi. Banyak karya hasil tulisan tangan beliau di terbitkan di berbagai

⁶⁴ *Gusmus.net*, diakses pada 2 Januari 2020 pukul 11.10 WIB.

⁶⁵ A. Mustofa Bisri, *Aku Manusia*, (Rembang: Mata Air Indonesia, 2016), hlm. 124

media cetak, seperti Intisari, Ummat, Amanah, Jawa Pos, Republika, Media Indonesia, Tempo, Kompas, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Detak, Bali Pos, Wawasan, dan media cetak lain. Kepiawain beliau dalam menuangkan gagasan sudah diasah sedari muda. Saat masih mondok di Krpyak, bersama kakaknya, yaitu KH. M. Cholil Bisri beliau sering berlomba menulis untuk dipublikasikan pada masyarakat luas. Karya beliau banyak meyuarkan Islam yang mencerahkan, yang humanis, serta mengingatkan masyarakat tentang hakikat kehidupan.

Dikutip dari biografi dalam buku *Membuka Pintu Langit*, di sebutkan bahwa sejumlah karya beliau yang telah diterbitkan, diantaranya *Ensiklopedi Ijmak* (terjemahan bersama KH. M. A. Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta), *Proses Kebahagiaan* (Sarana Sukses, Surabaya), *Awas Manusia dan Nyamuk yang Perkasa* (gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press, Jakarta), *Maha Kiai Hasyim Asy`ari* (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta), *Syair Asmaul Husna* (bahasa Jawa, Cet. I, Al-Huda, Temanggung; Cet. II 2007, Mata Air Publishing, Surabaya), *Saleh Ritual Saleh Sosial, Esai-esai Moral* (Mizan, Bandung), *Pesan Islam Sehari-hari, Ritus Dzikir dan Gempita Umat* (Cet. II 1999, Risalah Gusti, Surabaya), *Al-Muna, Terjemah Syi`ir Asmaul Husna* (Al-Miftah, MataAir Publishing Surabaya), *Mutiara-Mutiara Benjol* (Cet. II 2004, Mata Air Publishing, Surabaya), *Fikih Keseharian KH. A. Mustofa Bisri* (Cet. I Juni 1997 Yayasan Al-Ibriz bekerja sama dengan Penerbit Al-Miftah, Surabaya; Cet. II April 2005, Cet.

III Januari 2006, Khalista, Surabaya, bekerja sama dengan Komunitas Mata Air), *Canda Nabi dan Tawa Sufi* (Cet. I Juli 2002, cet. II November 2002, Penerbit Hikmah, Bandung), *Melihat Diri Sendiri* (Gama Media, Yogyakarta), Kompensasi (Cet. I 2007, Mata Air Publishing, Surabaya).

Cerpen-cerpen juga dimuat dalam berbagai harian seperti *Kompas*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Media Indonesia*, serta buku kumpulan cerpen seperti *Lukisan Kaligrafi* (Penerbit Buku Kompas, Jakarta). Disamping itu, puisi-puisinya juga diterbitkan dalam bentuk Antologi bersama rekan penyair lain seperti dalam “Horison Sastra Indonesia, Buku Puisi”, “Horison Edisi Khusus Puisi Internasional 2002”, “Takbir Para Penyair”, “Sajak-sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air”, “Ketika Kata Ketika Warna”, “Antologi Puisi Jawa Tengah”. Adapun puisi beliau sendiri banyak yang sudah diterbitkan, seperti *Ohoi*, *Kumpulan Puisi Balsem* (Cet. I Stensilan 1988; Cet. II P3M Jakarta 1990; Cet. III 1991, Pustaka Firdaus, Jakarta), *Tadarus* (Cet. I 1993, Prima Pustaka, Yogyakarta), *Pahlawan dan Tikus* (Cet. I 1995, Pustaka Firdaus, Jakarta), *Rubaiyat Angin & Rumput* (Diterbitkan atas kerjasama Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, Jakarta, Tanpa Tahun), *Wekwekwek* (Cet. I 1996 Risalah Gusti, Surabaya), *Gelap Berlapis-lapis* (Fatma Press, Jakarta, Tanpa tahun), *Negeri Daging* (Cet. I September 2002, Bentang, Yogyakarta), *Gandrung, Sajak-sajak Cinta* (Cet. I Yayasan Al-Ibriz 2000, Cet. II, 2007 Mata Air Publishing, Surabaya), *Aku Manusia* (Mata Air Publishing, 2007,

Surabaya), *Sy`iran Asmaul Husnaa* (Cet. II Mata Air Publishing, 2007, Surabaya), *Album Puisi KH. A. Mustofa Bisri* (Editor: Ken Sawitri), *O, Bosnia* (stensilan), *Tadarus, Antologi Puisi* (Prima Pustaka Yogya, 1993).

Beliau aktif dalam berbagai kegiatan pameran, misalnya dalam “Pameran Tunggal 99 Lukisan Amplop” Desember 1997 di Gedung pameran Senirupa Depdikbud Jakarta, “Pameran Bersama Amang Rahman (alm) dan D. Zawawi Imroni” Juli 2000 di Surabaya, “Pameran Lukisan dan Pembacaan Puisi bersama Darto, Amang Rahman (alm), D. Zawawi Imroni, Sapardi Djoko Damono, Acep Zamzam Noor” November 2000 di Jakarta, “Pameran Kaos Kaligrafi” Mei 2001 di Surabaya, “Pameran Kaos Kaligrafi” Agustus 2001 di Jakarta, “Pameran Lukisan bersama Kawan-Kawan Pelukis, antara lain Joko Pekik, Danarto, Acep Zamzam Noor, D. Zawawi Imron, dll.” Maret 2003, “Pameran Bersama dalam Rangka Jambore Seni” Juli 2006, dan “Pameran Kaligrafi Bersama Yogya Galeri” tahun 2007.⁶⁶

Dikutip dari laman kompas.com, dituliskan bahwa atas pengabdiaan tersebut, tahun 2015 lalu di Istana Negara beliau menerima penghargaan Tanda Kehormatan Bintang Budaya Parama Dharma oleh Presiden Joko Widodo. Selain itu, baru-baru ini di tahun 2017 beliau menerima penghargaan Yap Thiam Hien award,

⁶⁶ A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit; Momentum Mengevaluasi Perilaku*, (Rembang: Kompas, 2011), hlm. 214 - 216

penghargaan ini didedikasikan khusus untuk para orang-orang yang berjasa besar dalam upaya penegakan HAM di Indonesia.⁶⁷

Berdasarkan wawancara dengan santrinya, KH. Mustofa Bisri merupakan pribadi yang perhatian terhadap santri dan masyarakat. Disela kesibukan beliau, beliau masih menyempatkan waktu untuk mengajar, biasanya waktu tersebut beliau khususkan dihari Selasa dan jumat. Dihari jumat juga beliau melonggarkan waktunya untuk masyarakat umum yang ingin silaturahmi ke rumah beliau. Di bulan Ramadhan beliau khususkan waktu beliau di pondok untuk megajar santri dan masyarakat umum. Beliau pribadi yang lapang dada, dengan masyarakat beliau tidak membeda-bedakan, bahkan tamu beliau datang dari berbagai kalangan, dari Konghuchu, pejabat pemerintahan, dan masyarakat umum. Dari berbagai tamu yang datang ke beliau, abah malah lebih condong ke masyarakat desa dan kalangan bawah.⁶⁸

Selain melalui pengajaran, beliau mengajara santrinya lewat suri tauladan. Pribadi beliau yang alim, santun, penyayang, serta tidak pernah menyombongkan diri menjadi poin utama untuk santri dalam memaknai pengajaran dari beliau.⁶⁹

Berdasarkan wawancara dengan beliau, beliau merupakan individu yang tidak ambil pusing tentang perbedaan. Beliau

⁶⁷ *Kompas.com*, diakses pada 2 Januari 2020 pukul 12.58 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan Lulu Khotimah, tanggal 31 Januari 2020 di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang

⁶⁹ Wawancara dengan Tasya Dauro Marwah, tanggal 31 Januari 2020 di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang

memknai keberagaman sebagai anugerah dari Allah SWT yang patut di syukuri. Beliau mengibaratkan keberagaman seperti sebuah taman yang memiliki beragam jenis bunga. Dengan keberagaman bunga tersebut akan menambah keindahan tersendiri.⁷⁰

Beliau banyak berkontribusi dalam merawat keberagaman di Indonesia. Perjuangan KH. A. Mustofa Bisri memang tidak diperlihatkan dengan demonstrasi atau aksi lainnya, namun gagasan dan pemikiran, beliau torehkan melalui tulisan serta tutur kata yang beliau salurkan kepada santri dan masyarakat luas.

B. Nilai Multikultural dalam Buku Karya KH. A. Mustofa Bisri

KH. A. Mustofa Bisri merupakan pengasuh Pondok pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang. Selain aktif dalam dunia kepesantrenan, beliau dikenal masyarakat luas sebagai seniman dan penulis yang aktif. Tulisan beliau bagai angin segar bagi masyarakat Indonesia. Kepedulian KH. A. Mustofa Bisri yang tercurah, melahirkan konsep “Mata Air”. Konsep ini mewadahi mimpinya tentang media alternatif yang berupaya memberikan informasi yang lebih jernih, yang pada awalnya merupakan respons atas keprihatinannya terhadap kondisi bangsa.

Karya beliau banyak diterbitkan media di Indonesia, diantaranya buku beliau yang berjudul ‘Saleh Sosial Saleh Spiritual’ dan ‘Membuka Pintu Langit; Momentum Mengevaluasi Perilaku’.

⁷⁰ Wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri, tanggal 18 Januari 2020 lewat e-mail

Kedua buku tersebut terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang erat kaitannya dengan konsep multikultural. Nilai tersebut diantaranya:

a. Fitrah Keberagaman

KH. A. Mustofa Bisri menanamkan pendidikan adanya fitrah keberagaman kepada masyarakat dan pemerintah yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Membuka Pintu Langit: Momentum Mengevaluasi Perilaku*.

*“Ketika Tuhan memberikan pelajaran sesuai dengan firmanNya, tentang kefitrahan perbedaan, kita seperti orang bebal yang tak kunjung memahaminya. Lihatlah, misalnya, beberapa kali kita diberi-Nya hari raya, baik idul fitri maupun idul adha, dua kali. (Setahu saya, hanya di Indonesia ada ied dua kali dan sering lagi). Hal ini -yang notabene mutlak hak Allah yang diberikan kepada kita- bukan kita terima dengan syukur atau kita pahami sebagai pelajaran, tapi justru malah kita jadikan bahan pertikaiaan.”*⁷¹

Beliau juga menjelaskan bahwa dalam realitas masyarakat, sering terjadi sikap mengklaim kebenaran seolah menyalahkan pandangan orang yang bersebrangan dengannya. Dalam hal ini, beliau mencontohkan perbedaan pandangan penetapan hari raya, baik (kadang) saat idul fitri maupun saat idul adha tetaplh hari raya milik masing-masing yang sudah

⁷¹ A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit; Momentum Mengevaluasi Perilaku*, (Rembang: Kompas, 2011) hlm. 23

mendapat mandat dari Allah. Menyikapi hal ini, menurut beliau, “Yang penting kita tetap satu dalam perbedaan. Bukankah kita yang memilki semboyan indah *Bhineka Tunggal Ika, beraneka ragam tetapi satu?*”.⁷²

KH. A. Mustofa Bisri menambahkan, selama 32 tahun bangsa ini dididik oleh rezim orde baru untuk seragam. Sampai ngecat rumah penduduk pun disuruh seragam, kuning. Diibaratkan taman. Kita tentu lebih enak memandang keasriannya bila bunga-bunga beraneka warna, ketimbang hanya satu warna. Allah berfirman dalam kitab suci al-Qur’an “Walau syaa-a Allahu laja’alahum ummatan wahidan...” (Andaikata Allah menghendaki, bisa saja Dia menghendaki mereka 1 umat saja). Ini artinya, Allah tidak menghindari adanya perbedaan. Jadi perbedaan itu memang fitrah atau termasuk sunnatullah.⁷³ Beliau menambahkan, tidak menghargainya seseorang terhadap perbedaan, karena bangsa ini terbiasa diseragamkan. Maka orangpun terkaget-kaget ketika melihat perbedaan. Tidak paham bahwa perbedaan itu fitrah. Padahal menyeragamkan adalah usaha yang sia-sia.⁷⁴

⁷² A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit; Momentum Mengevaluasi Perilaku*, (Rembang: Kompas, 2011) hlm. 26

⁷³ Wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri, tanggal 18 Januari 2020 melalui e-mail

⁷⁴ Wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri, tanggal 18 Januari 2020 melalui e-mail

b. Prinsip hidup secukupnya

Akhir-akhir ini banyak terjadi kejadian sosial yang agaknya mengusik ketegakan Bhineka Tunggal Ika, dari kasus demo besar-besaran, penistaan terhadap agama, dan berbagai kasus sosial lain yang mengancam kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Melihat fenomena ini, KH. A. Mustofa Bisri memberikan sebuah nasihat dalam tulisannya:

*“Cobalah hidup sak madyo. Beribadah sak madyo. Senang harta sak madyo. Senang pangkat sak madyo. Senang kekuasaan sak madyo. Senang diri sendiri sak madyo. Sennag keluarga Ssak madyo. Senang golongan sendiri sak madyo. Suka-benci orang dan benda sak madyo. Dan seterusnya.”*⁷⁵

Menurut KH. A. Mustofa Bisri, *sak madyo* berarti tidak berlebihan, artinya sedang-sedang saja.⁷⁶ Resep hidup *sak madyo* bagi beliau, artinya tidak berlebihan terhadap apa yang disenangi ataupun apa yang dibenci. Kehidupan dengan tidak mengganggu sesuatu secara berlebihan bukan hanya memberi kenyamanan pada dirinya namun juga terhadap masyarakat. Itulah sebenarnya salah satu dari prinsip pendidikan multikultural, yaitu terwujudnya masyarakat yang saling menghargai satu sama lain.

⁷⁵ A. Mustofa Bisri, *Saleh Sosial Saleh Spriritual*, (Rembang: Diva Press, 2016), hlm. 80

⁷⁶ Wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri, tanggal 18 Januari 2020 melalui e-mail

Dalam tulisan lain beliau, diterangkan bahwa “*apabila kita senang atau suka mendapat kenikmatan, misalnya, kita harus “bila ingin menjadi sebenar-benar mukmin” juga senang atau suka bila saudara mendapat kenikmatan.*”⁷⁷

c. Kemanusiaan

Kebudayaan berkaitan dengan kehidupan yang nyata. Islam merupakan agama yang diturunkan sebagai rahmatan lil ‘alamin, bagi semua makhluk yang ada di alam semesta. artinya, dalam ajaran Islam terdapat humanisasi, yaitu sikap kemanusiaan yang memanusiakan manusia maupun makhluk hidup lain sehingga mengurangi bahkan dapat menutup potensi terjadinya konflik kemanusiaan. Terkait humanisme, KH. A. Mustofa Bisri banyak menulis tulisan tentang memanusiakan manusia, salah satu nasihat beliau:

“Yang penting menurut saya, mungkin karena saya termasuk rakyat, maka saya meminta mbok rakyat ini jangan dijadikan kembang lambe saja, dipakai memperindah pidato-pidato dan pernyataan –pernyataan saja. Mbok agak dihargailah. Kebijakan pemerintah terutama yang menyangkut hak dan kepentingan rakyat, seperti halnya proyek-proyek semacam WN dan WK, mbok hak rakyat diperhitungkan

⁷⁷ A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit; Momentum Mengevaluasi Perilaku*, (Rembang: Kompas, 2011) hlm. 21

sejak perencanaan. Rakyat diajak rembukan baik-baik, dengan sikap nguwongke”⁷⁸

Pemerintah dipilih dan diangkat oleh rakyat untuk melindungi rakyatnya. Artinya, kepentingan rakyat banyak harus diutamakan, ditinggikan serta diataskan. KH. Mustofa Bisri mengatakan bahwa baik rakyat maupun pemerintah harus memanusiakan manusia. Menganggap manusia, manapun orangnya, meskipun orang kecil.⁷⁹ Artinya, akhlak kita terhadap manusia lain harus diperhatikan. Pemerintah harusnya dapat melihat rakyatnya sama, jangan dibedakan. Begitu pula masyarakat, antar sesamanya harus saling menghargai, menghormati, serta memuliakan layaknya seorang manusia.

Memanusiakan manusia tidak sebatas menghargai namun membebaskan hak asasinya. Jangan mentang-mentang kita kaya, orang miskin tidak kita anggap manusia. Kita pandai, orang bodoh tidak kita anggap manusia. Kita berpangkat, rakyat jelata tidak kita anggap manusia, dst, dsb. Pendidikan formal selama ini tidak memberi cukup ruang untuk pendidikan. Dalam menerapkan pendidikan saling menghargai, tentunya terdapat beberapa unsur, mulai dari materi, metode, langkah-langkah penerapannya.

⁷⁸ A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Rembang: Diva Press, 2016) hlm. 193

⁷⁹ Wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri, tanggal 18 Januari 2020 melalui e-mail

d. Prinsip Demokrasi

Kehidupan masyarakat demokratis akan semakin mantap apabila didukung warga negaranya yang memiliki korelasi positif terhadap derajat kehidupan toleransi bangsa. KH. A. Mustofa Bisri banyak menulis tentang prinsip utama demokrasi, salah satu nasihat beliau:

*“Sekali katup di buka dan udara demokrasi menyeruak, aromanya akan menebar ke mana-mana. Jadi yang ketgihan udara demokrasi kini tidak hanya terbatas mereka yang berada dalam ruang sidang, mukhtamar, atau kongres saja. Tidak peduli yang didalam ruangan sedang pilek atau tidak, udara itu sudah terserap dan boleh jadi sudah merasuk, mengalir bersama darah dan napas setiap mereka yang sehat.”*⁸⁰

Nasihat beliau di atas, mengimplikasikan bahwa demokrasi yang terbuka bagaikan udara segar yang dirindukan banyak kalangan, demokrasi menjadi ciri adanya kebebasan berpandangan. Sebab masyarakat multikultural penuh dengan potensi konflik, maka prinsip kebebasan yang diterapkan mesti bersendikan prinsi-prinsip demokrasi. Keanekaragaman pada, namun hal ini tidak akan terjadi manakala kehidupan masyarakat memegang teguh pada toleransi, kebersamaan, kebebasan, dan kerjasama.

⁸⁰ A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Rembang: Diva Press, 2016) hlm. 171

Beliau menambahkan bahwa, Idealnya bulan ramadhan memang dijadikan momentum muhasabah dan memperbaiki diri. Tapi kebanyakan kita justru memandang Ramadhan hanya lebih sebagai ritual seremonial rutin belaka. Maka, seperti ‘disinyalir’ oleh nabi kita sendiri, banyak orang puasa yang hanya mendapat rasa lapar dan haus.⁸¹ Manusia dapat belajar banyak dari berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Misalnya melalui ramadhan, ramadhan bukan hanya sebatas menahan haus dan lapar. Lebih dari itu, didalamnya dapat dipertik nilai-nilai lain, misalnya melalui ramadhan dapat direfleksikan nilai kebebasan berpandangan. Dalam menentukan awal dan akhir ramadhan ditetapkan melalui persidangan dalam Kementrian Agama yang didalamnya tentu berbagai organisasi Islam. Persidangan tersebut organisasi Islam manapun boleh berpendapat terkait penetapan awal dan akhir ramadhan.

e. Prinsip Kehendak

Masyarakat Indonesia diakui dunia sebagai masyarakat yang homogen, khususnya dalam lingkup kegamaan, dari yang Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha secara resmi diakui sebagai agama di Indonesia. Belum dalam lingkup intern agama, Islam misalnya, di dalamnya beranekaragam aliran, diantaranya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan lainnya. Keberagaman itu jangan sampai terdapat sikap kecenderungan yang berlebihan

⁸¹ Wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri, tanggal 18 Januari 2020 melalui e-mail

sebab dorongan ingin menang sendiri tanpa memedulikan pihak lain. Melihat hal ini, KH. A. Mustofa Bisri menyikapinya melalui nasihat berikut

“Dalam kehidupan keberagaman kita, kita dapat melihat banyak contoh mengenai kecenderungan sikap berlebihan yang bermula dari dorongan ghairah yang tidak terkontrol itu, mulai dari yang berakibat ringan hingga yang berat. Ambillah misalnya, ghairah terhadap agama telah mendorong kita untuk mensyiarkannya, karena itu kita antara lain memanfaatkan pengeras suara untuk memanggil kaum muslim bersembahyang. Dan nyatanya berlebihan. Segala macam bacaan selain adzan pun kita kumandangkan setiap saat. Kita melupakan ajaran kita sendiri tentang etika berdzikir, adab membaca al-qur’an, dan tentang idza, menyakiti hati orang yang terbising lengking suara kita.”⁸²

Ghairah, disini diartikan sebagai kehendak. Kehendak sebagai sikap atau kemauan dalam diri. Kehendak dapat berarti positif apabila pengaplikasiannya untuk sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya atau orang lain, namun kehendak bisa menjadi negatif apabila mencederai orang lain.

Dalam pembelajaran, kehendak yang positif menjadi sebuah motivasi dalam diri siswa. Motivasi berperan penting

⁸² A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Rembang: Diva Press, 2016) hlm. 108

dalam pembentukan minat belajar siswa, sehingga motivasi sebagai faktor utama dalam keberhasilan belajar siswa. Pembentukan pribadi siswa yang berprinsip multikultural dapat dilakukan melalui pembekalan motivasi, sehingga guru dalam melaksanakan pembelajaran baiknya memasukan dorongan atau motivasi prinsip toleransi, keberagaman, dan prinsip multikultural lain.

BAB IV
ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI

A. Analisis Pendidikan Multikultural Perspektif KH. A. Mustofa Bisri

Masyarakat multikultur merupakan kelompok masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai keanekaragaman dalam budaya, bahasa, ras, suku, dan berbagai pengkultusan perbedaan lainnya. Menurut Middy Boty, masyarakat multikultural merupakan kelompok orang yang tinggal dan hidup menetap di tempat yang memiliki karakteristik sendiri dan budaya yang mampu membedakan antar satu komunitas dengan yang lain.⁸³ Sejalan dengan itu, menurut Gina Lestari mengatakan bahwa konsep multikultural pada dasarnya merupakan konsep harmoni dalam keberagaman budaya yang tumbuh seiring kesederajatan di antara budaya yang berbeda.⁸⁴

KH. A. Mustofa Bisri mengindikasikan bahwa keberagaman merupakan sebuah anugerah dari Allah yang patut disyukuri. Beliau mengibaratkan Indonesia dengan

⁸³ Middy Boty, "Masyarakat Multikultural : Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu dengan non Melayu pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang, *Jurnal JSA*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2017), hlm. 4

⁸⁴ Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Vol. 28, No. 1, Tahun 2015), hlm. 32

masyarakatnya yang beragam seperti sebuah taman. Taman tentu lebih enak dipandang keasriannya bila bunga-bunga beraneka warna, dibandingkan hanya satu warna. Sehingga dengan berbagai ragam tersebut bukanlah menjadi sebuah hambatan untuk maju, namun keberagaman sebagai kekuatan bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil, bersatu, gotong royong serta berdaulat.

KH. A. Mustofa Bisri menambahkan, bahwa keberagaman di dunia ini merupakan fitrah. Konsep fitrah memandang manusia memiliki kemampuan dasar dalam dirinya.⁸⁵ Menurut Zayadi, setiap anak diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrahnya masing-masing yaitu kecenderungan untuk berbuat pada kebenaran.⁸⁶ Kebenaran yang difikirkan oleh anak tergantung pada bimbingan yang didapatkan. Bila anak dibimbing menjadi pribadi yang toleran maka anak tersebut menjadi seseorang yang menghargai lingkungan sekitarnya.

KH. A. Mustofa Bisri menjelaskan lebih detail, bahwa terdapat dalam surah lain “Walau syaa-a Allahu laja’aluhum ummatan wahidan...” (Andaikata Allah menghendaki, bisa saja Dia menghendaki mereka satu umat saja). Ini artinya, Allah tidak menghindari adanya perbedaan. Jadi perbedaan itu memang

⁸⁵ Wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri di kediaman rumah beliau pada 10 Januari 2020

⁸⁶ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, “Tadzkirah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Pendekatan Kontekstual”, (Jakarta: Raga Grafindo, 2005), hlm. 52

fitriah atau termasuk sunnatullah.⁸⁷ Perbedaan merupakan sunnatullah, maka adanya perbedaan seharusnya dapat memperteguh komitmen persatuan bangsa Indonesia sebagai bangsa dan negara yang memiliki kesatuan nusa, bangsa, dan bahasa. Persatuan tidak berarti memaksa untuk menyamaratakan hal-hal yang berbeda.

KH. A. Mustofa Bisri mengatakan bahwa, Selama 32 tahun bangsa ini “dididik” oleh rezim orde baru untuk seragam. Sampai ngecat rumah penduduk pun disuruh seragam, kuning.⁸⁸ Padahal bangsa Indonesia sejak dari dulu ditakdirkan menjadi bangsa yang plural dan majemuk. Maka tidak bisa untuk memaksakan sesuatu yang seragam tanpa mempertimbangkan unsur pluralitas. Dari takdir yang Allah gariskan itulah, kemajemukan bangsa ini merupakan sebuah rahmat yang Allah turunkan.

Akhmad Hidayatullah mengatakan, bahwa dalam menghadapi pluralisme budaya, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran untuk mencegah masalah benturan budaya, yaitu paradigma pendidikan multikultural.⁸⁹ Pembelajaran tentang

⁸⁷ Wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri, tanggal 18 Januari 2020 melalui e-mail

⁸⁸ Wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri, tanggal 18 Januari 2020 melalui e-mail

⁸⁹ Akhmad Hidayatullah Al-Arifin, “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis pendidikan di Indonesia, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, (Vol. 1, No. 1, Tahun 2012), hlm. 77

makna perbedaan bisa disalurkan melalui pendidikan. Namun, kita perlu mengkritisi pendidikan Indonesia saat ini. KH. A. Mustofa Bisri mengindikasikan, bahwa di kita (Indonesia), pendidikan itu belum sebenarnya ada. Yang ada baru pengajaran saja, sebagai sekedar bentuk penyampaian informasi saja. Artinya, pendidikan keteladanan masih sangat lemah.⁹⁰ Sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan dan pengajaran merupakan dua hal yang berbeda. Menurut Bukhari Umar, pengajaran merupakan bagian kecil dari pendidikan yang bertujuan memperoleh sebatas pengetahuan keahlian berpikir, sehingga sifatnya pada domain kognitif saja. Sedangkan pendidikan lebih universal dalam ruang lingkungannya lebih banyak, meliputi pertimbangan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹¹

Dalam sistem pendidikan, ada hal penting yang urgen untuk diperhatikan, yaitu pendidikan tentang moral. Pendidikan moral selalu berhubungan dengan akhlak. Menurut Imam Ghazali, dikutip dari Ahmad Bangun bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun

⁹⁰ Wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri, tanggal 18 Januari 2020 melalui e-mail

⁹¹ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 25

pertimbangan.⁹² Saat akhlak sudah terdidik dengan baik maka akan membentuk karakter manusia Indonesia yang berkepribadian santun, tangguh, ulet, dan berwawasan kebangsaan.

KH. A. Mustofa Bisri dalam memaknai pendidikan multikultural tidak menuliskan dan mengatakan secara langsung, namun beliau memberikan indikasi dan konsep-konsep penting terkait makna pendidikan multikultural. Dari beberapa konsep yang beliau uraikan saat peneliti melakukan wawancara serta menganalisis buku karya beliau yang berjudul “Saleh Ritual, Saleh Sosial” dan “Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Perilaku” dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan perspektif KH. A. Mustofa Bisri, pemahaman tentang pendidikan multikultural memiliki beberapa butir penting. *Pertama*, Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai adanya keberagaman, sebab keberagaman merupakan sebuah anugerah dari Allah yang patut disyukuri dan merupakan fitrah serta sunnatullah. *Kedua*, Allah saja tidak menghindari adanya perbedaan. Hal ini terbukti lewat firman Allah dalam surah surah Hud ayat 118, yang artinya kurang lebih bahwa andaikata Allah menghendaki, bisa saja Dia menghendaki mereka satu umat saja. *Ketiga*, bahwa untuk mewujudkan pendidikan multikultural di Indonesia, maka

⁹² Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Bangun Siregar, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 30

diperlukan pembenahan dalam sistem pendidikannya dahulu. Pendidikan di Indonesia itu belum sebenarnya ada, yang ada baru pengajaran saja sebagai sekedar bentuk penyampaian informasi. Artinya, pendidikan keteladanan masih sangat lemah.

B. Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif KH. A. Mustofa Bisri terhadap Pendidikan Agama Islam

KH. A. Mustofa Bisri banyak menuliskan tentang humanisme, toleransi, dan sikap yang mencerminkan penghargaan terhadap multikulturalisme. Misalnya dalam karyanya yang berjudul ‘Saleh Sosial Saleh Spiritual’ dan ‘Membuka Pintu Langit; Momentum Mengevaluasi Perilaku’ Kedua buku tersebut terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang erat kaitannya dengan konsep multikultural. Sejalan dengan itu, Pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang nilai-nilai multikultural dalam pembelajarannya, yang terkonsep dalam Silabus pembelajaran PAI. Maka dalam penelitian ini, bermaksud menguji kerelevansian Nilai multikulturan menurut KH. A. Mustofa Bisri dengan Nilai Multikultural menurut PAI, yaitu:

1. Secara ringkas, nilai-nilai multikulturalisme perspektif KH. A. Mustofa Bisri sebagaimana dituliskan dalam bab III skripsi ini, sebagai berikut:
 - a. Fitrah Keberagaman
 - 1) Prinsip Kesetaraan
 - 2) Perbedaan jangan dijadikan bahan pertikaiaan

- 3) Adanya keberagaman agar manusia saling mengenali
 - 4) Saling menghargai dalam suasana keberagaman
 - 5) Keberagaman merupakan fitrah, maka menyeragamkan adalah usaha sia-sia.
- b. Prinsip Hidup Secukupnya
- 1) Tidak berlebihan dengan yang disenangi atau dibenci
 - 2) Beribadah dan senang sesuatu tidak secara berlebihan
 - 3) Ikut senang terhadap saudaranya yang mendapat nikmat dari Allah
- c. Kemanusiaan
- 1) Saling menghargai
 - 2) Bermusyawarah saat menyepakati sesuatu
 - 3) Memanusiakan manusia
 - 4) Senantiasa memperhatikan akhlak terhadap orang lain
 - 5) Memeberikan kebebasan hak asasi orang lain
- d. Prinsip Demokrasi
- 1) Demokrasi yang terbuka sesungguhnya dirindukan semua kalangan
 - 2) Demokrasi sebagai ciri adanya kebebasan dalam berpandangan
 - 3) Melalui Ramadhan, dapat dipetik hikmah makna dari demokrasi
- e. Prinsip Kehendak
- 1) Tidak berlebihan terhadap kehendak
 - 2) Setiap perbuatan tetap mematuhi etika dan adab

- 3) Kehendak yang tidak terkontrol cenderung melahirkan sikap berlebihan.
2. Secara ringkas, nilai-nilai multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam, sebagaimana dituliskan dalam bab II, yaitu:
 - a. Penghargaan Hak Asasi Manusia, meliputi sikap:
 - 1) Kasih sayang
 - 2) Kedamaian
 - 3) Kebebasan
 - 4) Kesetaraan sesama manusia
 - 5) Kebersamaan
 - b. Demokrasi, meliputi sikap:
 - 1) Saling memaafkan
 - 2) Memahami kebersamaan
 - 3) Sikap lemah lembut
 - 4) Kebebasan dalam berbicara dan berkehendak
 - 5) Rasa sayang terhadap identitas negara
 - c. Keadilan, meliputi sikap:
 - 1) Berperilaku ihsan dalam kehidupan sehari-hari
 - 2) Tidak berbuat keji dan munkar
 - 3) Menepati janji
 - 4) Tidak berperasangka buruk
 - d. Humanisme, meliputi sikap:
 - 1) Kebebasan berekspresi dan mengungkapkan pendapat
 - 2) Menjalankan kewajiban dan menghargai hak orang lain

- 3) Menjaga hubungan baik dengan sesama
- 4) Tidak saling mengejek dan menghina

e. Nilai Toleransi, meliputi sikap:

- 1) Tidak memandang rendah oranglain
- 2) Menjunjung tinggi persaudaraan
- 3) Tidak menggunjing dan mencela
- 4) Sikap toleran

Menurut Sukmadinata, relevansi kaitannya dengan pendidikan merupakan adanya kesesuaian atau konsepsi antara komponen-komponen dalam kurikulum terhadap sesuatu yang akan dikaitkan.⁹³ Kaitannya dengan penelitian ini, maka nilai pendidikan multikultural perspektif KH. A. Mustofa Bisri terhadap nilai pendidikan multikultural menurut PAI, adalah:

1. Fitrah keberagaman menurut KH. A. Mustofa Bisri relevan dengan nilai Penghargaan hak asasi manusia dalam PAI.

Indonesia dengan homogenitas masyarakatnya merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah. Homogenitas dalam masyarakat termasuk keanekaragaman ras, bahasa, suku, budaya, tidak terkecuali agama. KH. A. Mustofa Bisri mencontohkan, dalam bahasa agama, pluralitas keagamaan ini merupakan sunnatullah, sebagai rahmat yang harus disyukuri juga sebagai nikmat dari Allah. Adanya keberagaman kita dapat saling mengenal, berdialog, dan

⁹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 150

saling mempertajam pikiran agar manusia Indonesia dapat lebih maju. Allah mempertegas adanya keberagaman dalam QS. Al-Baqarah ayat 148

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَغِيْبُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ ۱۴۸

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁹⁴

Fitrah keberagaman dalam perspektif KH. A. Mustofa Bisri, dimaknai sebagai: *pertama*, kesetaraan yang berarti tidak bebal akan perbedaan. Hal ini sesuai dengan sikap kasih sayang dan kesetaraan sesama manusia yang termuat dalam silabus PAI kurikulum 2013 revisi 2018 kelas I bab kisah teladan Nabi Muhammad yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan tidak hanya satu jenis. Maka nabi dalam memberi kasih sayangnya tidak memandang ras, suku, maupun kebangsaan seseorang. *Kedua*, menurut KH. A. Mustofa Bisri fitrah keberagaman berarti menegaskan bahwa perbedaan jangan dijadikan bahan pertikaian. Hal ini sesuai dengan perwujudan dari nilai penghargaan atas hak asasi manusia menurut PAI, yakni dalam sikap kebebasan berbuat dan

⁹⁴ Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Jilid I*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984), hlm. 807

kesetaraan. Sikap ini termuat dalam materi kelas VII semester 2 tentang dakwah Nabi Muhammad di Madinah, dijelaskan bahwa nabi saat pertama kali datang ke Madinah mempersaudarakan kaum anshar dan huhajirin. Selain agar tali persaudaraan terjalin, kedua pihak agar saling nyaman dan memiliki kebebasan dalam berbuat, beragama, dan bersosial.

Ketiga, menurut KH. A. Mustofa Bisri fitrah keberagaman meliputi prinsip agar manusia saling mengenali, saling menghargai dalam suasana keberagaman, dan keberagaman merupakan fitrah, maka menyeragamkan adalah usaha sia-sia. Nilai ini relevan dengan sikap kedamaian dalam prinsip keberagaman PAI, yang termuat dalam materi kelas IX tentang tradisi Islam di Nusantara, bahwa sebelum kedatangan Islam, masyarakat Indonesia telah menganut agama Hindu, Budha, serta beberapa kepercayaan nenek moyang terdahulu. Walisongo saat itu mengislamkan masyarakat Indonesia tidak serta menggunakan penghapusan budaya dari agama sebelumnya karena penting untuk menganut prinsip kebersamaan agar pertikaian tidak terjadi, melalui proses akulturasi dengan kebudayaan bawaan dari agama Hindu dan Budha namun tetap ada batas pada akidah.

2. Prinsip hidup secukupnya menurut KH. A. Mustofa Bisri relevan dengan nilai toleransi dalam PAI

Akhir-akhir ini banyak terjadi kejadian sosial yang agaknya mengusik ketegakan Bhineka Tunggal Ika, dari

kasus demo besar-besaran, penistaan terhadap agama, dan berbagai kasus sosial lain yang mengancam kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Padahal Allah menegaskan dalam Surah Al-A'raf ayat 31

يٰٓبَنِي آدَمَ خُذُو زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝ ٣١

“Artinya: Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Hidup secukupnya menurut KH. A. Mustofa Bisri, dimaknai sebagai: *pertama*, tidak berlebihan dengan yang disenangi atau dibenci, artinya menyalahkan pandangan orang yang bersebrangan dengannya. Dalam hal ini, beliau mencontohkan perbedaan pandangan penetapan hari raya, baik (kadang) saat idul fitri maupun saat idul adha tetaplah hari raya milik masing-masing yang sudah mendapat mandat dari Allah. Prinsip ini relevan dengan prinsip toleransi dalam PAI yang berusaha mewujudkan sikap siswa agar toleran dan tidak menggunjing serta mencela perbedaan yang dirasakan pada lingkungan sekitarnya. Ikut senang terhadap saudaranya yang mendapat nikmat dari Allah

Kedua, ikut senang terhadap saudaranya yang mendapat nikmat dari Allah, artinya menurut KH. A. Mustofa Bisri sebenar-benarnya mukmin ialah orang yang juga senang

atau suka bila saudara mendapat kenikmatan . Hal ini relevan dengan sikap menjunjung tinggi persaudaraan dalam lingkup nilai toleransi dalam pembelajaran PAI, terutama dalam materi kelas VII bab empat tentang sholat berjamaah. Bahwa sholat berjamaah selain mempererat tali silaturahmi serta mengajarkan Beribadah dan senang sesuatu tidak secara berlebihan. Artinya saat kita beribadah harus toleran dengan lingkungan sekitar, misalnya saat menjadi imam menyesuaikan tempo bacaannya menyesuaikan kondisi jamaah.

3. Kemanusiaan menurut KH. A. Mustofa Bisri relevan dengan nilai humanisme dalam PAI

Kebudayaan berkaitan dengan kehidupan yang nyata. Islam merupakan agama yang diturunkan sebagai rahmatan lil 'alamin, bagi semua makhluk yang ada di alam semesta. artinya, dalam ajaran Islam terdapat humanisasi, yaitu sikap kemanusiaan yang memanusiakan manusia maupun makhluk hidup lain sehingga mengurangi bahkan dapat menutup potensi terjadinya konflik kemanusiaan. Allah Swt. menjelaskan dalam Surah An-nisa ayat 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنَّةِ وَابْنِ
السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فُجُورًا ۗ

٣٦

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”

Kemanusiaan dalam tulisan KH. A. Mustofa Bisri mencontohkan pengkritisan beliau pada pemerintah. Kemanusiaan dimakna, saling menghargai yang berarti sikap saling menghormati sehingga tercipta kerukunan satu sama lain. Hal ini relevan dengan nilai humanisasi dalam PAI yakni tercipta sikap saling menghargai dan tidak mengejek. *Kedua*, memanusiakan manusia serta bermusyawarah saat menyepakati sesuatu. Memanusiakan manusia menurut KH. A. Mustofa Bisti berarti menyikapi manusia lain dengan sikap yang sama tanpa membedakan. Hal ini sesuai dengan nilai humanisme PAI yakni terwujudnya sikap menjalankan kewajiban dan menghargai hak orang lain. Sikap ini termuat dalam materi PAI kelas Pada tingkatan SMP, prinsip ibadah yang baik terlampir di materi IX bab sepuluh tentang haji dan umroh, dituliskan bahwa haji dan umroh merupakan ibadah yang baik, sehingga haji termasuk dalam rukun ke- 5 dalam rukun Islam. Namun, ibadah haji dan umroh jika sudah pernah dilaksanakan maka boleh melaksanakannya lagi, tetapi harus dilihat lingkungan orang yang ingin berhaji dan umroh

kembali, artinya orang tersebut harus peduli apakah di sekitarnya ada kaum fakir atau miskin atautakah tidak.

4. Demokrasi menurut KH. A. Mustofa Bisri relevan dengan nilai demokrasi dalam PAI

Demokrasi menurut KH. A. Mustofa Bisri sejatinya bagaikan udara segar yang dirindukan banyak kalangan, sebab masyarakat yang demokratis menjadi ciri adanya kebebasan berpandangan. Allah berfirman dalam Surah As-Syu'ra ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۗ ٣٨

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”

Beliau menambahkan dalam tulisannya, bahwa melalui momentum bulan Ramadhan dapat dijadikan kesempatan untuk muhasabah dan memperbaiki diri. Tapi kebanyakan kita justru memandang Ramadhan hanya lebih sebagai ritual seremonial rutin belaka. Lebih dari itu, didalamnya dapat dipertik nilai-nilai lain, misalnya melalui ramadhan dapat direfleksikan nilai kebebasan berpandangan. Dalam menentukan awal dan akhir ramadhan ditetapkan melalui persidangan dalam Kementrian Agama yang didalamnya tentu berbagai organisasi Islam. Persidangan tersebut

organisasi Islam manapun boleh berpendapat terkait penetapan awal dan akhir ramadhan.

Nilai demokrasi menurut KH. A. Mustofa Bisri relevan dengan nilai demokrasi menurut PAI, sebab dalam pembelajaran PAI termuat sikap untuk saling memaafkan, memahami kebersamaan, sikap lemah lembut, kebebasan dalam berbicara dan berkehendak, serta asa sayang terhadap identitas negara. Beberapa sikap tersebut termuat dalam materi PAI yakni Pada tingkatan SD, sikap demokrasi sudah diajarkan dari kelas 2, yang terhimpun dalam bab 12 materi tentang hidup damai. dalam materi kelas 7 bab 9 tentang materi memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu. Pada tingkatan SMA, dalam kelas XI bab 11 materi toleransi sebagai alat pemersatu bangsa, bahwa perilaku toleransi sangat penting bagi masyarakat Indonesia.

5. Prinsip kehendak menurut KH. A. Mustofa Bisri relevan dengan nilai keadilan dalam PAI

Masyarakat Indonesia diakui dunia sebagai masyarakat yang homogen, khususnya dalam lingkup keagamaan, dari yang Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha secara resmi diakui sebagai agama di Indonesia. Belum dalam lingkup intern agama, Islam misalnya, di dalamnya beranekaragam aliran, diantaranya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan lainnya. Keberagaman itu jangan sampai terdapat sikap kecenderungan yang berlebihan sebab dorongan ingin

menang sendiri tanpa memedulikan pihak lain. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Mudassir ayat 56

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ٥٦

Artinya: “Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya (Al-Qur'an) kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dialah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan yang berhak memberi ampunan. “

Prinsip kehendak dalam perspektif KH. A. Mustofa Bisri dapat dimaknai sebagai: *pertama*, tidak berlebihan terhadap kehendak, artinya dalam menanggapi dan menilai sesuatu tidak berlebihan sesuai kehendak diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. sikap ini relevan dengan sikap yang ingin dibangun melalui pembelajaran PAI yakni pada nilai keadilan dalam sikap bererilaku ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ihsan termuat dalam materi PAI kelas XII bab enam, bahwa manusia berbuat ihsan tidak hanya dengan Allah namun juga terhadap sesamanya. Ihsan pada Allah dilakukan dengan beribadah dengan penuh keyakinan, sedangkan perilaku ihsan terhadap sesama manusia artinya berbuat baik kepada orang tua, kerabat karib, anak yatim, fakir miskin, tetangga, tamu, dan teman sejawat.

Kedua, setiap perbuatan tetap mematuhi etika dan adab, serta kehendak yang tidak terkontrol cenderung melahirkan sikap berlebihan. Dalam tulisannya beliau mengatakan “*kita melupakan ajaran kita sendiri tentang etika*

berdzikir, adab membaca al-qur'an, dan tentang idza, menyakiti hati orang yang terbising lengking suara kita".⁹⁵ Artinya bahwa dalam beragama dan menjalankan perintah agama harus memiliki prinsip etika dan adab yang kuat. Sehingga lingkungan sekitar tidak merasakan dirugikan. prinsip ini relevan dengan sikap yang ingin dibangun dalam pembelajaran PAI yakni nilai keadilan yang dimaknai sebagai sikap tidak berbuat keji dan mungkar serta tidak berperasangka buruk, yang termuat dalam materi PAI kelas X bab satu tentang *al-'adl* dalam asmaul husna. Sifat adilnya Allah bersifat mutlak dan sempurna terhadap makhluknya. maka sebagai manusia, harus dapat memaknai keadilannya Allah. Allah saja adil terhadap makhluknya maka paling tidak manusia dapat menerapkan sikap keadilan terhadap sesamanya.

⁹⁵ A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Rembang: Diva Press, 2016) hlm. 108

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan permasalahan dalam judul “Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif KH. A. Mustofa Bisri terhadap Pendidikan Agama Islam”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural menurut KH. A. Mustofa Bisri merupakan pendidikan yang menghargai adanya keberagaman, sebab keberagaman merupakan sebuah anugerah dari Allah yang patut disyukuri dan merupakan fitrah serta sunnatullah. Untuk mewujudkan pendidikan multikultural di Indonesia, maka diperlukan pembenahan dalam sistem pendidikannya dahulu. Pendidikan di Indonesia itu belum sebenarnya ada, yang ada baru pengajaran saja sebagai sekedar bentuk penyampaian informasi. Artinya, pendidikan keteladanan masih sangat lemah.
2. Terdapat korelevansian atau kesesuaian antara Pendidikan multikultural menurut KH. A. Mustofa Bisri dengan pendidikan agama Islam, dilihat dari ruang lingkup, nilai, serta materi dalam pendidikan agama Islam. Nilai multikultural menurut KH. A. Mustofa Bisri, di antaranya: fitrah keberagaman, hidup secukupnya, kemanusiaan, demokrasi, dan prinsip kehendak. Semua nilai tersebut memiliki kesamaan dengan ruang lingkup, nilai, serta materi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Contonya, nilai fitrah keberagaman relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam rumpun sejarah atau tarikh agama Islam. Dalam materi PAI kelas 7 semester 2 tentang dakwah Nabi Muhammad di Madinah, digambarkan pada masa tersebut saat kepemimpinan Rasulullah di Madinah, kondisi penduduknya terdiri dari berbagai suku, agama, serta kepercayaan yang beragam, namun masyarakat di sana dapat hidup dengan damai.

B. Saran

Berdasarkan uraian tentang “Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif KH. A. Mustofa Bisri terhadap Pendidikan Agama Islam” pada bab-bab sebelumnya, penulis menyampaikan pesan atau saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, agar belajar lebih mendalam lagi tentang konsep multikultural, pertama tentang perbedaan dalam masyarakat. Hal tersebut agar siswa tidak kaget menghadapi realitas masyarakat Indonesia yang beragam.
2. Guru pendidikan agama Islam, agar memahami dan mengajarkan tentang keragaman pada peserta didik, bukan hanya pengajarannya saja. Namun, guru harus mampu membangkitkan pembelajaran suri tauladan dalam kesehariannya.
3. Bagi lembaga pendidikan, dalam mengembangkan sikap toleransi dan keragaman dalam lingkup lembaga pendidikan, lembaga pendidikan harus merespon terhadap visi dan misi yang telah dicanangkan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tempat khusus bagi peserta didik untuk tumbuh dan

berkembang. Peserta didik harus diberi kebebasan dalam berpendapat dan kebebasan untuk berkreasi. Sehingga peserta didik bisa berkembang secara optimal, dan terlahir generasi bangsa yang cerdas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia.

4. Bagi masyarakat, masyarakat agar peduli serta dapat mempertimbangkan pentingnya penanaman pendidikan multikultural. Sehingga tidak dengan mudah menyalahkan golongan lain yang berbeda dengan dirinya, dan dapat memaknai bahwa dalam perbedaan terdapat unsur keindahan.
5. Bagi pemerintah, pendidikan multikultural perspektif KH. Mustofa Bisri ini layak dan baik untuk apabila dijadikan referensi bagi peningkatan materi dalam pendidikan agama Islam . Sebagai pemikir, budayawan, serta tokoh agama, maka pemikiran beliau bukan hanya untuk meningkatkan moral masyarakat pendidikan non-formal seperti pesantren, akan tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga moralitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Maolani, Rukaesih. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- AH, Hujair. 2016. *Sanaky, Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Kaukabah.
- Al-Hakim, Suparlan dan Untari, Sri. 2018. *Pendidikan Multikultural : Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Ali, Mohammad Daud. 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- As-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 3*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ayu, Larasati Minten. 2012. *Tujuan Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Kompasiana.
- Bisri, A. Mustofa. 2011. *Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Perilaku*. Rembang: Kompas.

- Bisri, A. Mustofa. 2016. *Aku Manusia*. Rembang: Mata Air Indonesia.
- Bisri, A. Mustofa. 2016. *Saleh Sosial Saleh Spiritual*. Rembang: Diva Press.
- Chusner, Kenneth., McClelland, Averil., and Safford, Phil. 2009. *Human Diversity in Education, An Integrative Approach: Florida Edition*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Darmaningtyas. 2004. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dawam, Ain al-Rafiq. 2010. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul'ali-ART.
- Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an. 1984. *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Jilid III*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Driyarkata, N. 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harahap, Syahrin. 2006. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas II*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas VII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas VIII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas IX*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas X*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas XI*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Kelas XII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahfud, Rois Mahfud. 2011. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.

- Maksin, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditia Media Publishing.
- Mar, Bukhari. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah.
- Mliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. 2016. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Siregar, Rayani Bangun. 2013. *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish Shihab. 2012. *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Pengembangna Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Suyanto, Bagong. 2019. *Sosiologi Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun. 2017. *Buku Bimbingan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Semarang: UIN Walisongo.
- Tobroni, dkk., 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, Ham, Civil Society, dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Ubaid, Abdullah. t.th. *Merayakan Multikulturalisme*. Semarang: Inside.
- Widiasworo, Erwin. 2018. *Mahir Penelitian Pendididkan Modern*. Yogyakarta: Araska.
- Yazid bin Jawas, Abdul Qadir. 2004. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Semarang: Pustaka Imam Syafi'i.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Anam, Muhammad Khoirul. 2017. "Pendidikan Karakter Perspektif KH. A. Mustofa Bisri: Implementasinya dalam Pendidikan Formal". *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Bagaskara, Sholihin Tri. 2017. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi antara Umat Beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo". *Skripsi*. Malang: UIN Maliki.
- Kumala, Azizi Elma. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Mujib, Abdul. 2015. "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam". *Tesis*. Semarang: UIN Walisongo.
- Al-Arifin, Akhmad Hidayatullah. 2012. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis pendidikan di Indonesia". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. (Vol. 1, No. 1)
- Azra, Azyumardi. 2003. Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika. *Jurnal Tsaqofah*. (Vol. 1, No. 2)
- Boty, Middy. 2017. "Masyarakat Multikultural : Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu dengan non Melayu pada

- Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang”. *Jurnal JSA*. (Vol. 1, No. 2)
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. (Vol. 8, No. 2)
- Lestari, Gina. 2015. “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara”. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. (Vol. 28, No. 1)
- Muliadi, Erlam. 2012. “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Islam*. (Vol 1, No. 1)
- Muliadi, Erlan. 2012. “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah”. (Vol. 1 No. 1)
- Nurcahyo, Okta Hadi. 2018. “Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis”. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*. (Vol. 2, No. 1)
- Yasyakur, Moch. 2016. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu (Studi di SD EMIISc, Pasar Rebo, Jakarta Timur)”. *Jurnal Edukasi Islam*. (Vol. 05)
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003

Bps.go.id

Gusmus.net

Kompas.com

Lingkarmuria.com

Tempo.co

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA (FORM WAWANCARA RISET)

Narasumber :KH. A. Mustofa Bisri

Judul Skripsi :Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif KH. A. Mustofa Bisri terhadap Pendidikan Agama Islam

Peneliti :Rizkiani Nur Seftiana

Jurusan :Pendidikan Agama Islam (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang)

Draf pertanyaan:

1. Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultur, dicirikan adanya beberapa perbedaan dalam tradisi kultur, ras, budaya, bahasa, dan agama yang beragam. Bagaimana pandangan yai tentang keberagaman yang ada di Indonesia?
2. Pendidikan di Indonesia belum mampu membuat manusia lebih manusiawi, terbukti masih tingginya konflik serta kekerasan dalam lingkungan pendidikan kita. Bagaimana menurut yai pendidikan yang baik, agar dapat memahami serta memanusiakan sesama manusia?
3. Dalam suatu kesempatan sowan seorang wartawan, yaitu Eko Sulistyو dari jawa pos dengan panjenengan. Yai pernah memberikan patuah bahwa “perbedaan adalah fitrah. Kita

terbiasa diseragamkan. Padahal perbedaan dapat membuat kita nyaman” apakah benar demikian?

4. Sekali dalam satu tahun umat Islam menjumpai ramadhan. Umat Islam berlomba memperbaiki diri, baik pergaulan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Sehingga ramadhan dijadikan media kita untuk belajar. Bagaimana kita dapat memetik hikmah toleransi dari ramadhan?
5. Pendidikan multikultural perspektif KH. A. Mustofa Bisri
 - a. Dituliskan dalam buku “Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Perilaku” yai mengatakan bahwa kita “bebal memahami fitrah perbedaan”. Bagaimana maksud dari kalimat tersebut?
 - b. Bagaimana maksud dari kata “sak madyo” dalam buku “Saleh Ritual Saleh Sosial”?
 - c. Dalam buku “Saleh Ritual Saleh Sosial”, yai menuliskan tentang “memanusiakan orang kecil”. Bagaimana maksud dari kalimat tersebut?
 - d. Dituliskan dalam buku “Saleh Ritual Saleh Sosial” bahwa “dalam kehidupan keberagaman, kita melihat kecenderungan sifat berlebihan”. Bagaimana maksud dari kalimat tersebut?

LAMPIRAN II b

PEDOMAN WAWANCARA (FORM WAWANCARA RISET)

Narasumber : Santri

Judul Skripsi : Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif
KH. A. Mustofa Bisri terhadap Pendidikan Agama
Islam

Peneliti : Rizkiani Nur Seftiana

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo
Semarang)

Draf pertanyaan:

1. Berapa lama mondok disini?
2. Bagaimana perasaan anda saat mondok disini?
3. Bagaimana menurut anda sosok KH. A. Mustofa Bisri?
4. Seberapa sering beliau meluangkan waktunya untuk santri?
5. Bagaimana model pengajaran KH. A. Mustofa Bisri saat mengajar?
6. Seberapa besar rasa kagum anda terhadap KH. Mustofa Bisri?

7. Adakah pengalaman mengesankan anda dengan KH. Mustofa Bisri?
8. Bagaimana pergaulan sehari-hari santri disini?

LAMPIRAN III

TRANSKIP WAWANCARA

1. Transkrip wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri

Nama : KH. A. Mustofa Bisri

Hari/tanggal: Selasa/18 Januari 2020

Waktu : 20.10 WIB

Tempat : wawancara dilakukan lewat e-mail

NO	Hasil Wawancara
1	Peneliti : Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultur, dicirikan adanya beberapa perbedaan dalam tradisi kultur, ras, budaya, bahasa, dan agama yang beragam. Bagaimana pandangan yai tentang keberagaman yang ada di Indonesia
	Narasumber : Saya memandang keberagaman ini merupakan anugerah Allah kepada kita bangsa Indonesia yang perlu kita syukuri.
2	Peneliti : Pendidikan di Indonesia belum mampu membuat manusia lebih manusiawi, terbukti masih tingginya konflik serta kekerasan dalam lingkungan pendidikan kita. Bagaimana menurut yai pendidikan

	<p>yang baik, agar dapat memahami serta memanusiaikan sesama manusia</p>
	<p>Narasumber : Sebenarnya menurut saya, di kita (Indonesia), pendidikan itu belum sebenarnya ada. Yang ada baru pengajaran saja, sebagai sekedar bentuk penyampaiaan informasi saja. Artinya, pendidikan keteladanan masih sangat lemah.</p>
3	<p>Peneliti : Dalam suatu kesempatan sowan seorang wartawan, yaitu Eko Sulistyono dari Jawa Pos dengan panjenengan. Yai pernah memberikan patuah bahwa “perbedaan adalah fitrah. Kita terbiasa diseragamkan. Padahal perbedaan dapat membuat kita nyaman” apakah benar demikian?</p>
	<p>Narasumber : Ya. Selama 32 tahun bangsa ini “dididik” oleh rezim orde baru untuk seragam. Sampai ngecat rumah penduduk pun disuruh seragam, kuning. Diibaratkan taman. Kita tentu lebih enak memandang keasriannya bila bunga-bunga beraneka warna, ketimbang hanya satu warna. Allah</p>

	<p>berfirman dalam kitab suci al-Qur'an "Walau syaa-a Allahu laja'alalum ummatan wahidan..." (Andaikata Allah menghendaki, bisa saja Dia menghendaki mereka 1 umat saja). Ini artinya -wallahu a'lam- Allah tidak menghindari adanya perbedaan. Jadi perbedaan itu memang fitrah atau termasuk sunnatullah.</p>
4	<p>Peneliti : Sekali dalam satu tahun umat Islam menjumpai ramadhan. Umat Islam berlomba memperbaiki diri, baik pergaulan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Sehingga ramadhan dijadikan media kita untuk belajar. Bagaimana kita dapat memetik hikmah toleransi dari ramadhan?</p> <p>Narasumber : Idealnya bulan ramadhan memang dijadikan momentum muhasabah dan memperbaiki diri. Tapi kebanyakan kita justru memandang Ramadhan hanya lebih sebagai ritual seremonial rutin belaka. Maka, seperti 'disinyalir' oleh nabi kita</p>

		sendiri, banyak orang puasa yang hanya mendapat rasa lapar dan haus.
5	a.	<p>Peneliti : Dituliskan dalam buku “Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Perilaku” yai mengatakan bahwa kita “bebal memahami fitrah perbedaan”. Bagaimana maksud dari kalimat tersebut</p> <p>Narasumber : Ya karena itu tadi, karena terbiasa diseragamkan. Maka orangpun terkaget-kaget ketika melihat perbedaan. Tidak paham bahwa perbedaan itu fitrah. Padahal menyeragamkan adalah usaha yang sia-sia.</p>
	b.	<p>Peneliti : Bagaimana maksud dari kata “sak madyo” dalam buku “Saleh Ritual Saleh Sosial”?</p> <p>Narasumber : tidak berlebihan, artinya sedang-sedang saja.</p>
	c.	<p>Peneliti : Dalam buku “Saleh Ritual Saleh Sosial”, yai menuliskan tentang “memanusiakan orang kecil”. Bagaimana maksud dari kalimat tersebut</p>

		Narasumber : Tepatnya memanusiaikan manusia. Menganggap manusia manapun orangnya. Meskipun orang kecil.
	d.	Peneliti : Dituliskan dalam buku “Saleh Ritual Saleh Sosial” bahwa “dalam kehidupan keberagaman, kita melihat kecenderungan sifat berlebihan”. Bagaimana maksud dari kalimat tersebut
		Narasumber : Kita bisa melihat banyak kaum beragama -terutama dikota-kota- yang mengesankan seolah-olah agama itu beban berat. Hal-hal kecil seperti panggilan kepada kawan ‘harus’ pakai bahasa Arab, penulisan isya Allah harus ‘inshaAllah’, memilih kepala desa yang seniman, label halal, dan sebagainya.

Keterangan: Proses pra-riset penulis lakukan ditanggal 10 Januari 2020, adapun proses wawancara dilakukan lewat e-mail yang penulis kirimkan pada tanggal 18 Januari 2020 pukul 08.40 WIB, dan penulis terima pada tanggal 18 Januari 2020 pukul 20.10 WIB

LAMPIRAN III b

TRANSKIP WAWANCARA

2. Transkrip wawancara dengan lurah putri pondok pesantren Raudatut Tholibin

Nama : Lulu Khotimah

Hari/tanggal: Jumat/31 Januari 2020

Waktu : 11.15 WIB

Tempat : Kamar Santri

NO	Hasil Wawancara
1	Peneliti : Berapa lama mondok disini?
	Narasumber : Saya kesini tahun 2010, kira-kira kalau sekarang sudah 10 tahunan.
2	Peneliti : Bagaimana perasaan anda saat mondok disini?
	Narasumber : Kalau rasa, pastinya berbagai perasaan. Misalnya dulu saat masih jadi santri baru kita dulu kita belum banyak memiliki tanggung jawab, paling hanya belajar yang tekun, jadi masih betah-betah saja. Namun semakin ke tahap selanjutnya,

	<p>misalnya kalau sudah masuk kepengurusan, dituntut untuk memikirkan orang lain, dari mulai bagaimana cara mendamaikan antar santri maupun santri dengan orangtua. Memang susahya disitu, namun kalau sudah ngaji dengan abah, mendengarkan petuah dari abah semua rasa lelah tersebut hilang.</p>
3	<p>Peneliti : Bagaimana menurut anda sosok KH. A. Mustofa Bisri?</p> <p>Narasumber : Menurut saya beliau sangat perhatian dengan para santri. Walaupun dengan kesibukan abah didalam dan diluar pondok namun beliau salalu menyempatkan waktu untuk ngaji dengan santrinya. Bisa kita lihat beliau benar-benar mengkosongkan jadwalnya khusus untuk kegiatan ramadhan di pondok. Selain dengan santri, beliau juga ramah dengan masyarakat, dengan masyarakat manapun abah mau bergaul. Bahkan</p>

	<p>dulu saat istri beliau masih ada, saat itu Najwa Shihab sowan kesini, bahkan sering kesini. Saat sowan kesini, sering dimasakan oleh ibu. Seperti itulah cara abah menghormati tamunya. Tamu beliauapun datang dari berbagai kalangan. Tamu abah bukan hanya dari kalangan muslim, bahkan kadang datang dari kalangan Konghuchu juga sering sowan ke abah. Menurut saya, dari berbagai tamu yang datang ke beliau, abah malah lebih condong ke masyarakat desa dan kalangan bawah.</p>
4	<p>Peneliti : Seberapa sering beliau meluangkan waktunya untuk santri?</p> <p>Narasumber : Abah orangnya legowo, dengan tamu siapapun beliau tetap menerima kedatangannya. Abah kalau dengan santri, waktu kapanpun selagi beliau di rumah, selalu membukakan luas-luas pintu rumahnya. Kalau sowan ke beliau individu, santri putri jarang</p>

memang. Namun kalau sowan rombongan, misalnya saat liburan semester, kita malah di anjurkan beliau agar sowan menemui beliau dahulu.

Dengan masyarakat pun begitu, beliau tidak membedakan. Dulu Pak Jokowi kesini dari guru-guru kita tidak menampakan penghormatan yang lebih, dari situ kita belajar kalau dengan tamu jangan membedakan, semua sama, untuk diperlakukan baik. Bahkan abah itu lebih menghormati ke orangtua dan orang-orang desa. Bahkan kalau pejabat-pejabat sowan kesini beliau lebih banyak mengingatkan agar peduli dengan masyarakat kecil. Beliau pun pernah bilang ke tamu tersebut, “Anda itu abdi saya, karena saya juga masyarakat. Jadi beliau tidak mengajarkan kita untuk kagum pada orang dengan berlebihan. Walau

	<p>kami tidak melihat secara gamblang, namun kami belajar lewat suri tauladan abah, cara hidupnya abah, dan cara bergaulnya abah.</p>
5	<p>Peneliti : Bagaimana model pengajaran KH. A. Mustofa Bisri saat mengajar?</p> <p>Narasumber : Sistem pengajaran disini rata-rata memang masih klasik. Namun saya ingat abah pernah berpesan “Santri klasik untuk era modern” artinya, walaupun kitab yang dibahas masih kitab-kitab model klasik, namun cara menyampaikannya beliau sangat modern, biasanya abah mengaitkan apa yang ada di kitab dengan zaman modern sekarang. Jadi, zaman sekarang dikaitkan dengan kejadian-kejadian zaman dahulu.</p> <p>Kebetulannya, kitab saat ini yang sedang dibahas mengenai kitab fiqh sirah nabawi. Dalam kitab tersebut banyak dikisahkan tentang kholifah-kholifah zaman dahulu. Namun yang</p>

membuat khasnya ngajinya abah kita dituntun untuk bertanya sebelum menjawab. Misalnya waktu itu abah menjelaskan tentang khalifah Umar yang keras, kita pasti bertanya maksud kerasnya bagaimana, maka beliau akan menerangkan lagi kalau kerasnya khalifah Umar itu sebanding dengan kasih sayangnya. Jadi kita ngaji dengan abah tidak dibuat bingung.

Abah itu cara menyampaikannya setelah dimaknai dan dijelaskan isi kitab, beliau pasti akan mengaitkan dengan zaman modern sekarang. Bahwa misalnya kehebatan khalifah zaman dahulu tidak akan bisa disetarakan dengan orang zaman sekarang. Beliau menerangkan hal tersebut karena saat itu sedang marak kasus pendirian khilafah yang kemudian pemimpinnya mereka samakan dengan khalifah-khalifah

zaman dahulu. Beliau juga menerangkan pada saat itu, agar kita lebih mawas diri.

Abah iu palingkritis dengan politik, bisa kita lihat dari puisi-puisi beliau yang mengkritisi politik. Politik sejatinya harus condong dengan rakyat. Baru kemarin abah ada tamu Walikota Rembang, beliau juga mengingatkan bahwa “kamu itu pegawai saya, karena saya disini rakyat”. Artinya, politik memang idelnya tidak melupakan rakyat. Dari situ, saya juga belajar kalau abah itu juga seorang yang berjuang untuk membela kepentingan rakyat, paling ketara lewat kritikan lewat karya beliau untuk pemerintah.

Cara abah dalam mendidik putra-putrinya juga tidak keras, abah itu mau merangkul berbagai kalangan. Contohnya, menantu-menantu beliau tidak hanya dari kalangan NU, ada

	<p>juga yang Muhammadiyah. Abah juga pernah berpesan, bahwa perbedaan itu selagi baik maka tidak ada salahnya untuk kita ikut berbaur dalam hal yang berbeda dari kita.</p> <p>Abah itu sistem ngajinya mau menerima pendapat orang. Beliau pernah berakata, “nanti kalau saya salah dalam memaknai, tolong diluruskan”. Bahkan abah tidak pernah menyombongkan diri bahwa beliau adalah orang paling benar. Jadi, misalkan saat ngajipun, beliau malah memancing pertanyaan kepada santri tentang makna kata di kitab. Maka menurut saya abah itu tidak egois dengan kepintarannya. Ngaji dengan beliau juga tidak tegang dan membosankan, karena beliau selalu menambah candaan juga.</p>
6	<p>Peneliti : Seberapa besar rasa kagum anda terhadap KH. Mustofa Bisri?</p>

	<p>Narasumber : Disini, kita tidak diajarkan untuk mengagumi seseorang. Soalnya, abah mengajarkan kalau yang semestinya kita kagumi itu Nabi Muhammad, ulama, dan kyai. Dari situ, menurut saya letak rendah hatinya beliau. Saat mengaji, abah malah sering mencontohkan sosok seperti Kyai Maimun Zubair mengenai sosok suri tauladan. Kita disini di didik bukan untuk menyombongkan diri bahwa kita mempunyai sosok kyai yang hebat. Abah lebih mengajarkan agar kita menjadi seseorang yang rendah hati dalam arti tidak menyombongkan diri. Saya juga kalau ditanya diluar tidak serta membawa nama pondok raudlatut tholibin atau santrinya abah Mustofa. Soalnya, yang saya dapat guru-guru disini rata-rata mengajarkan kalau ingin ilmunya berkah bukan hanya melayani saya</p>
--	---

dan keluarga, namun juga diniatkan untuk melayani masyarakat, nah masyarakat disini berarti santri dan keluarga ndalem. Jika dalam diri kita bangga mempunyai sosok kyai yang hebat, seyogyanya harus direalisasikan bagaimana kita menerapkan ilmu kita seperti halnya beliau-beliau.

Tidak hanya mengajarkan agama dengan santri, abah juga mengajarkan pada kita untuk lebih kritis dan kritik dengan lingkungan sekitar, artinya jangan sampai kita melupakan kepedulian kita dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Saking rendah hatinya beliau, walau kita sema tahu abah mahir dalam berbagai bahasa, namun kalau dengan masyarakat abah tetap menggunakan bahasa yang memasyarakat, sesuai audiennya tanpa menyombongkan kelebihan

	<p>beliau tersebut. Abah malah sempat bilang begini, “kalian sangat boleh belajar dan bisa bahasa Inggris. Namun kalau rumahmu dan masyarakat yang kamu hadapi itu orang Rembang atau masyarakat yang asing dengan bahasa tersebut, kamu jangan menggunakannya. Dalam arti menyombongkan diri kalau kamu bisa bahasa Inggris.” Sebab kalau kita lihat kembali, hal tersebut tidak memasyarakatkan masyarakat.</p>
7	<p>Peneliti : Adakah pengalaman mengesankan anda dengan KH. Mustofa Bisri?</p> <p>Narasumber : Jadi waktu itu saya mengantarkan mahasiswa untuk penelitian skripsi sowan ke abah, disitu saya diberikan ijazah oleh abah. Walaupun kalau dilihat hal tersebut sepele, namun saya terkean soalnya biasanya ijazah doa cocok-cocokan. Selain itu, saya juga terkesan dengan ilmunya abah,</p>

	<p>beliau ibaratnya ladang dan lautannya ilmu. Saat ngajipun, penjelasan beliau benar-benar gamblang juga mudah dipahami. Apalagi yang beliau ajarkan bisa nyantol ke saya. Hal sederhana namun menurut saya sarat akan makna.</p>
8	<p>Peneliti : Bagaimana pergaulan sehari-hari santri disini?</p> <p>Narasumber : Secara keseluruhan pergaulan santri cenderung terkontrol, namun pernah juga terjadi konflik. Contohnya paling sering konflik santri dengan santri yang lain. Nah disitu peran pengurus sebagai mediator kedua belah pihak.</p>

LAMPIRAN III b

TRANSKIP WAWANCARA

3. Transkrip wawancara peneliti dengan santri senior pondok pesantren Raudatut Tholibin

Nama : Ustadzah Ainun Nahdiyah

Hari/tanggal: Jumat/31 Januari 2020

Waktu : 11.40 WIB

Tempat : Kamar Santri

NO	Hasil Wawancara
1	Peneliti : Berapa lama mondok disini?
	Narasumber : Saya mondok disini dari tahun 2005, kurang lebih sekarang sudah 15 tahun disini.
2	Peneliti : Bagaimana perasaan anda saat mondok disini?

	<p>Narasumber : Awal saya mondok disini karena ikut kakak, karena kebetulan kakak saya juga di pesantren ini. Sebenarnya dulu sempat menolak, saya pengennya malah di Jawa Timur. Tapi karena orangtua maunya disini, akhirnya saya ngikut orangtua. Saya juga pertama kesini masih awam dengan lingkungan pesantren ini, juga tentang bagaimana ternyata kyai saya banyak dikenal masyarakat luas. setelah saya tahu tentang beliau, saya makin terkesan. Hanya kadang saya malu sendiri, kyainya pintar namun saya belum sepenuhnya benar-benar menyerapi ilmu dari beliau. Selain itu, saya merasa nyaman dan enjoy di pondok ini, kita tahujuga kalau lingkungan pesantren pasti menyejukan karena benar-benar lingkungan islami.</p>
3	<p>Peneliti : Bagaimana menurut anda sosok KH. A. Mustofa Bisri?</p> <p>Narasumber : Saya lihatnya abah orangnya penyayang. Perhatiannya beliau tidak hanya di salah</p>

	<p>satu kalangan, namun semua kalangan beliau rangkul. Beliau juga perhatian dengan santri disini. Misalnya saat akan liburan pondok, beliau selalu mewanti-wanti agar sowan dulu, ketemu sama abah dulu sebelum pulang ke rumah.</p>
4	<p>Peneliti : Seberapa sering beliau meluangkan waktunya untuk santri?</p> <p>Narasumber : Kita semua sudah tahu, abah orangnya sibuk, namun disela jadwal beliau yang padat sebatas yang saya lihat abah itu berusaha menyempatkan diri untuk santri. Tertama santri paling banyak sowan ke abah menjelang liburan pondok. Selain itu, saat bulan ramadhan abah benar-benar mengosongkan jadwalnya diluar demi fokus untuk mengajar santri dan masyarakat. Kalau hari jumat juga, abah lebih memilih di pesantren untuk mengajar santri dan masyarakat juga membuka kesempatan sowan untuk masyarakat umum.</p>

5	Peneliti : Bagaimana model pengajaran KH. A. Mustofa Bisri saat mengajar?
	Narasumber : Cara mengajarnya beliau kurang lebih sama seperti kyai-kyai pada umumnya, lewat pengajian bandongan dengan santri ataupun masyarakat. Namun, saya lihat cara mengajarnya beliau agak berbeda dengan kyai-kyai yang pernah mengajar saya. Abah tidak hanya terpaku pada penjelasan dikitab, terkadang ada guru-guru kita yang membahas hanya seputar kita jadi terasa membosankannya. Tapi abah itu, malah lebih sering mengisahkan hal lain diluar kitab namun masih berhubungan dengan kitab yang dibahas. Saya kadang heran, pengetahuan beliau sangat luas. terkadang beliau juga mengisahkan kejadian-kejadian masa kini, bahkan kadang pengalaman-pengalaman beliau saat dulu kuliah di Mesir, terkadang juga cerita tentang negara-negara diluar Indonesia. Hal itu

	yang menurut saya membuat suasana ngaji terasa lebih hidup.
6	<p>Peneliti : Seberapa besar rasa kagum anda terhadap KH. Mustofa Bisri?</p> <p>Narasumber : Selain beliau yang pasti pinternya, saya juga terkesan dengan keluasan pengetahuan abah. Mungkin karena dari pengetahuan dan pengalaman beliau yang banyak, abah itu orangnya tidak pernah mengambil pusing perbedaan. Saya kagumnya disitu. Contohnya, dari menantu-menantu beliau tidak hanya dari kalangan santri semua. Bahkan menantu terakhir beliau agak awam tentang agama. Selain itu, dari menantu abah bahkan ada yang JIL yang dulu sempat viral di berita itu. Padahal kalau biasanya kita lihat ummnya kyai pasti menjodohkan anaknya dengan putra putri kyai dari pesantren lain. Beliau tidak seperti itu, abah malah merangkul dan enjoy saja. Artinya, abah tidak mengekang menantu dan putra-putrinya. Kadang ada juga orang yang</p>

	<p>sulit menerima perbedaan dalam satu keluarga. Abah itu tidak, abah menurut saya santai saja menerima perbedaan tersebut dalam keluarganya. Mungkin karena luasnya pengetahuan dan ilmu beliau, maka abah bisa menerima perbedaan-perbedaan itu. Abah juga orangnya lapang dada, kadang komentar-komentar di facebook, twitter, instagram beliau pasti tidak semuanya komentar baik, kadang ada juga yang kurang baik. Namun dari abah tidak pernah mempermasalahkan itu semua. Saya sampai berfikir, beliau pernah sakit hati tidak. Jadi dengan perbedaan-perbedaan tersebut abah tidak pernah mempermasalahkan.</p>
7	<p>Peneliti : Adakah pengalaman mengesankan anda dengan KH. Mustofa Bisri?</p> <p>Narasumber : Pengalaman mengesankan saat ngaji dengan abah, saya paling suka itu. Apalagi saat abah menerangkan. Penjelasan dari abah menurut saya</p>

	<p>mengena di hati. Maksudnya, apa yang abah jelaskan dan ceritakan menurut saya sejalan dengan keadaan zaman sekarang.</p>
8	<p>Peneliti : Bagaimana pergaulan sehari-hari santri disini?</p> <p>Narasumber : Santri disini menurut saya pergaulannya masih biasa, seperti santri pada umumnya. Kita ngaji dengan abah tiap malam kecuali malam selasa dan jumat, ngaji selasa pagi dan jumat pagi, dan ngaji pasaran.</p>

LAMPIRAN III b

TRANSKIP WAWANCARA

4. Transkrip wawancara dengan santri pondok pesantren Raudlatut Thalibin

Nama : Tasya Dauro Marwah

Hari/tanggal: Jumat/31 Januari 2020

Waktu : 12.35 WIB

Tempat : Kamar Santri

NO	Hasil Wawancara
1	Peneliti : Berapa lama mondok disini?
	Narasumber : Saya mondok disini sudah 5 tahun, terhitung dari tahun 2015 sampai sekarang.
2	Peneliti : Bagaimana perasaan anda saat mondok disini?
	Narasumber : Pertama kali mondok di pesantren ini saya kaget, soalnya suasananya benar-benar berbeda dengan pesantren saya dulu. Misalnya dari bahasa, saya yang dari Jawa Timur awalnya kewalahan mengikuti gaya

	<p>berbicara anak Jawa Tengah. Namun saya bersyukur baiknya disini santri baru selama berapa bulan diwajibkan berbahasa Indonesia sekaligus agar kami berusaha menyaring gaya berbicara daerah disini.</p>
3	<p>Peneliti : Bagaimana menurut anda sosok KH. A. Mustofa Bisri?</p> <p>Narasumber : Abah punya kharisma tersendiri, walaupun saya ngaji dengan abah hanya saat ngaji jumat, selasa, dan saat ngaji ramadhan. Berbeda dengan santri senior, mereka ngaji dengan abah tiap malam kecuali malam selasa dan jumat. Namun saya merasa abah itu perhatian, misalnya beliau menyempatkan waktu full satu bulan di bulan ramadhan untuk mengajar santri dan masyarakat. Selain itu, beliau juga perhatian dengan masyarakat, misalnya beliau menerima kunjungan dari masyarakat umum. Rumah beliau</p>

	<p>selalu terbuka, bahkan di khususnya hari jumat, abah menerima tamu dari berbagai daerah dan berbagai kalangan.</p>
4	<p>Peneliti : Seberapa sering beliau meluangkan waktunya untuk santri?</p>
	<p>Narasumber : Paling terasa kedekatan kami dengan abah saat sowan. Biasanya abah memberi petunjuk dan nasihat, juga ditanya-tanya bagaimana mondoknya, betah atau tidak. Jadi kami merasa lebih dekat dan merasa dikenal oleh abah.</p>
5	<p>Peneliti : Bagaimana model pengajaran KH. A. Mustofa Bisri saat mengajar?</p>
	<p>Narasumber : Saat pasaran maupun ngaji selasa dan jumat, santri putra dan putri juga masyarakat umum ngaji di aula utama dengan abah. Abah saat mengajar pasti menceritakan hal-hal lain diluar pembahasan kitab. Hal itu yang menurut saya spesial. Soalnya, kita santri 24 jam di pondok,</p>

	<p>ibaratnya kekurangan informasi terbaru dari dunia luar. Nah abah pasti cerita kejadian-kejadian masa kini kemudian dikaitkan dengan pembahasan kitab. Makanya kami, para santri tahu hal lain lewat penjelasan dari abah.</p>
6	<p>Peneliti : Seberapa besar rasa kagum anda terhadap KH. Mustofa Bisri?</p> <p>Narasumber : Saya lebih melihat kekharismaannya beliau. Abah itu menurut saya pribadi yang lembut dan ramah. Tidak pernah beliau membuang wajah saat bertemu santri. Bahkan kadang abah duluan yang menyapa santrinya.</p>
7	<p>Peneliti : Adakah pengalaman mengesankan anda dengan KH. Mustofa Bisri?</p> <p>Narasumber : Pengalaman khusus dengan abah belum ada, untuk saat ini. Kalau santri senior dan santri yang ndalem mungkin banyak. Soalnya mereka lebih sering bertemu abah dibandingkan saya. Saya paling ngaji</p>

	<p>dengan abah saat ngaji hari selasa dan jumat juga saat ngaji ramadhan. Jadi kedekatannya agak kurang, namun malah yang paling saya tunggu saat ngaji dengan abah dibandingkan ngaji dengan ustadz lain. Soalnya ngaji dengan abah itu tidak bosan, beliau sering cerita pengalaman abah sampai kadang cerita tentang pengalaman kuliah diluar negeri. Sehingga dari cerita tersebut dapat memotivasi saya dan santri disini.</p>
8	<p>Peneliti : Bagaimana pergaulan sehari-hari santri disini?</p> <p>Narasumber : Pergaulan santri disini masih umum layaknya santri di pesantren. Apalagi untuk santri baru yang terbantu dengan peraturan pemakaian bahasa. Jadi, secara tidak langsung kita belajar walaupun terdapat perbedaan-perbedaan bahasa ditiap daerah, namun kita masih punya pemersatu, yaitu bahasa Indonesia.</p>

**LAMPIRAN IV : KORESPONDENSI WAWANCARA
DENGAN KH. A. MUSTOFA BISRI (lewat email)**

📷 📁 👁 🔕 📶 1 📶 67% 🔋 9:58 PM



**Daftar pertanyaan untuk
keperluan wawancara dengan
KH. A. Mustofa Bisri** ★

Add label



rizkianinur Jan 18
to s.kakung ▾



Assalamualaikum wr. wb.

Mohon maaf mengganggu waktu panjenengan yai, saya rizkiani nur mahasiswa dari Uin Walisongo Semarang.

Jumat, 10 januari 2020 kemarin saya sowan ke panjenengan untuk wawancara. Yai memberikan solusi agar draf wawancara dikirim di email.

Draf wawancara saya kirim hari ini yai, lwat file pdf, nggih.

Terimakasih banyak atas waktunya, yai.

Wassalamualaikum wr. wb

Dikirim dari ponsel cerdas Samsung Galaxy saya.

**PEDOMAN WAWANCARA
(FORM WAWANCARA RISET)**

Narasumber : KH. A. Mustofa Bisri

Judul Skripsi : Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif KH. A. Mustofa Bisri terhadap Pendidikan Agama Islam



68% 9:58 PM



PEDOMAN WAWANCARA
(FORM WAWANCARA RISET)



Narasumber : KH. A. Mustofa Bisri

Judul Skripsi : Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif KH. A. Mustofa Bisri terhadap

Peneliti : Rizkiani Nur Seftiana

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang)



Draf Wawancara.pdf



Simbah Kakung Jan 18

to me ▾



1. Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultur, dicirikan adanya beberapa perbedaan dalam tradisi kultur, ras, budaya, bahasa, dan agama yang beragam. Bagaimana pandangan yai tentang keberagaman yang ada di Indonesia?

Jawaban 1. Saya memandang keberagaman ini merupakan anugerah Allah kepada kita bangsa Indonesia yang perlu kita syukuri;

2. Pendidikan di Indonesia belum mampu membuat manusia lebih manusiawi, terbukti masih tingginya konflik serta kekerasan dalam lingkungan pendidikan kita. Bagaimana menurut yai pendidikan yang baik, agar dapat memahami serta memanusiakan sesama manusia?

Jawaban 2. Sebenarnya menurut saya, di kita (Indonesia), pendidikan itu belum sebenarnya ada. Yang ada baru pengajaran saja. Sekedar pemberian informasi. Pendidikan berbasis keteladanan masih sangat lemah.

Jawaban 2. Sebenarnya menurut saya, di kita (Indonesia), pendidikan itu ada. Yang ada baru pendidikan saja. Sekedar pemberian informasi. Pendidikan berbasis kearifan masih sangat lemah.

3. Dalam suatu kesempatan sowan seorang wartawan, yaitu Eko Sulistyono dari Jawa Pos dengan panjenengan. Yai pernah memberikan patuh bahwa "perbedaan adalah fitrah. Kita terbiasa diseragamkan. Padahal perbedaan dapat membuat kita nyaman" apakah benar demikian?

Jawaban 3. Ya. Selama 32 tahun bangsa ini 'dididik' oleh rezim orde baru untuk seragam. Sampai ngecat rumah penduduk pun disuruh seragam. Kuning. Diibaratkan taman. Kita tentu lebih enak memandang keasriannya bila bunganya beraneka warna; katimbang hanya satu warna. Allah berfirman dalam Kitab Sucinya Al-Qur'an, "Walau syā-a Allāhu laja'alahum ummatan wāhidah...." (Andaikata Allah menghendaki, bisa saja Dia menjadikan mereka 1 umat saja...). Ini artinya --waLlāhu a'lam-- Allah tidak menghindari. Jadi perbedaan itu memang fitrah atau termasuk sunnatullah.

4. Sekali dalam satu tahun umat Islam menjumpai ramadhan. Umat Islam berlomba memperbaiki diri, baik pergaulan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Sehingga ramadhan dijadikan media kita untuk belajar. Bagaimana kita dapat memetik hikmah toleransi dari ramadhan?

Jawaban 4. Idealnya Bulan Ramadhan memang dijadikan momentum muhasabah dan memperbaiki diri. Tapi kebanyakan kita justru memandang Ramadhan hanya lebih sebagai ritual seremonial rutin belaka. Maka, seperti 'disinyalir' oleh Nabi kita sendiri, banyak orang puasa yang hanya mendapat rasa lapar dan haus.

5. Pendidikan multikultural perspektif KH. A. Mustofa Bisri

- a. Dituliskan dalam buku "Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Perilaku" yang mengatakan bahwa kita "bebal memahami fitrah perbedaan". Bagaimana maksud dari kalimat tersebut?
+ Ya, karena itu tadi, karena terbiasa diseragamkan, maka orang pun terkaget-kaget ketika melihat perbedaan. Tidak paham bahwa perbedaan itu fitrah. Menyeragamkan adalah usaha yang sia2.
- b. Bagaimana maksud dari kata "sak madyo" dalam buku "Saleh Ritual Saleh Sosial"?
+ Tidak berlebih-lebihan. Sedang2 saja.
- c. Dalam buku "Saleh Ritual Saleh Sosial", yang menuliskan tentang "memanusiakan orang kecil". Bagaimana maksud dari kalimat tersebut?
+ Tepatnya: memanusiakan manusia. Menganggap manusia siapa pun orangnya. Meskipun 'orang kecil'.
- d. Dituliskan dalam buku "Saleh Ritual Saleh Sosial" bahwa "dalam kehidupan keberagaman, kita melihat kecenderungan sifat berlebihan". Bagaimana maksud dari kalimat tersebut?
+ Kita bisa melihat banyak kaum beragama --terutama di kota-kota-- yang mengesankan seolah-olah agama itu beban berat. Hal-hal kecil seperti panggilan kepada kawan yang 'harus' pakai bahasa Arab; penulisan insyāAllah 'harus' inshāAllah; memilih kepala desa yang seiman; label halal; dlsb.

waLlāhu a'lam

d. Dituliskan dalam buku "Saleh Ritual Saleh Sosial"
← bahwa "dalam kehidupan keberagaman kita melihat kecenderungan sifat berlebihan".

Bagaimana maksud dari kalimat tersebut?

+ Kita bisa melihat banyak kaum beragama --terutama di kota-kota-- yang mengesankan seolah-olah agama itu beban berat. Hal-hal kecil seperti panggilan kepada kawan yang 'harus' pakai bahasa Arab; penulisan insyāAllah 'harus' inshāAllah; memilih kepala desa yang seiman; label halal; dlsb.

waLLāhu a'lam

Wall

[Show quoted text](#)



rizkiani nur Jan 18

to Simbah ▾



Terimakasih Yai sampun meluangkan waktu
Panjenengan
Nyuwun tambahing pangestu Yai

[Show quoted text](#)

↩ Reply

↩↩ Reply all

➦ Forward

LAMPIRAN V

DOKUMENTASI



Gambar 1: Penulis berada di Pondok Pesantren yang diasuh oleh KH. A. Mstofa Bisri yang berlokasi di Leteh, Rembang.



Gambar 2: Penulis bersama KH. A. Mustofa Bisri setelah selesai mengajukan proposal penelitian dan memberikan kuisisioner pada beliau.



Gambar 3: Proses wawancara penulis dengan saudari Lulu Khotimah selaku lurah putri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin



Gambar 4: Proses wawancara penulis dengan ustadzah Ainun Nahdiyah selaku pengajar dan santri senior Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin



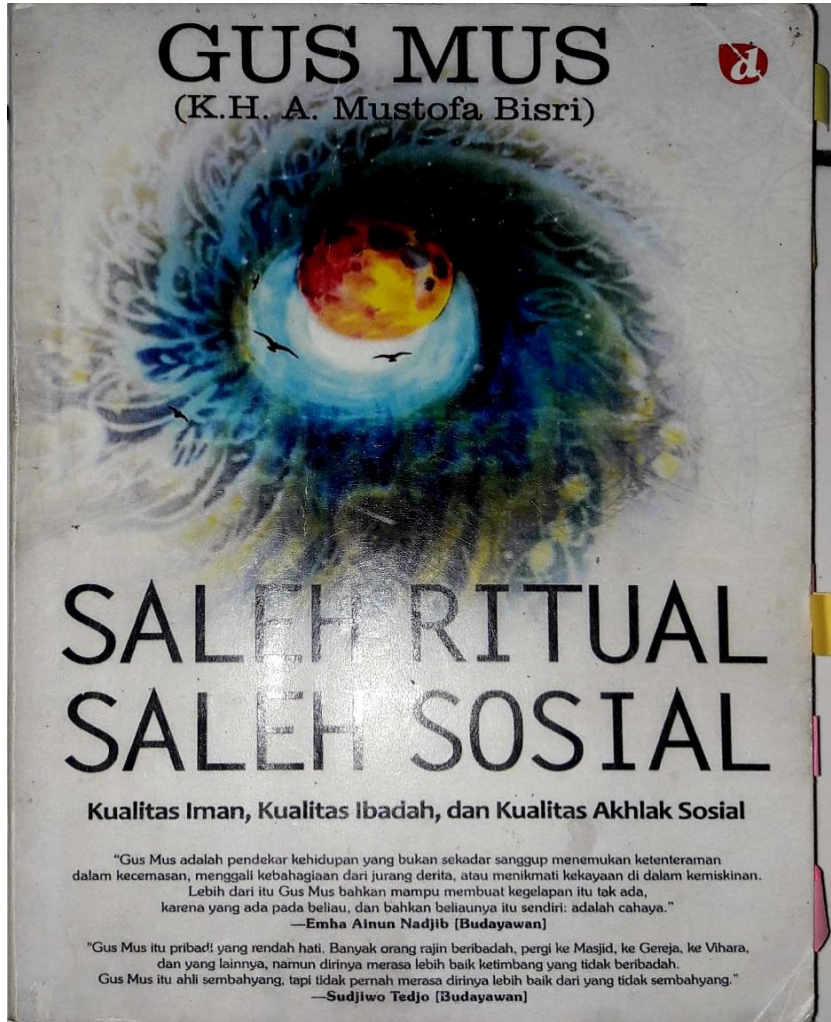
Gambar 5: Proses wawancara penulis dengan saudari Tasya Dauro Marwah selaku santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin.



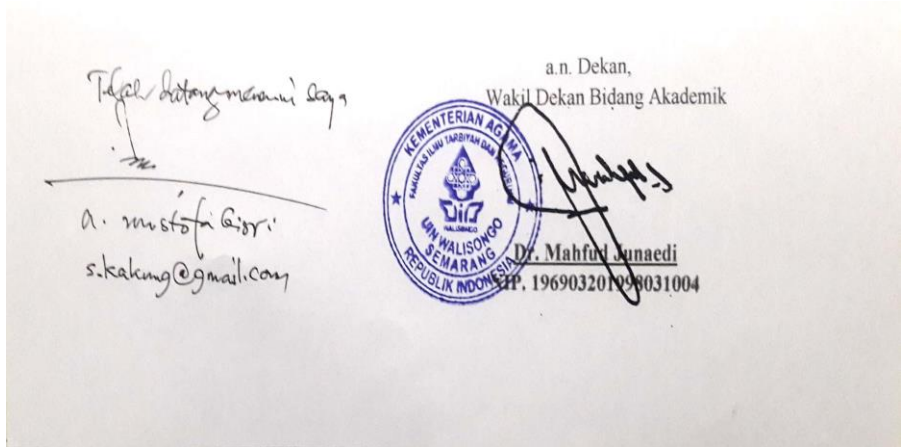
Gambar 6 : Ruang tamu KH. A. Mustofa Bisri, sebagai tempat mengaji ibu-ibu dan ruang dalam menerima tamu.



Gambar 7: Buku karya KH. A. Mustofa Bisri, yang penulis ambil sebagai referensi utama



Gambar 8: Buku karya KH. A. Mustofa Bisri, yang penulis ambil sebagai referensi utama



Gambar 8: Tulisan tangan Kh. A. Mustofa Bisri saat penulis sowan ke tempat beliau.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km. 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B-362/Un 10.4/D1/PP.00 9/01/2020 Semarang, 20 Januari 2020

Lamp :
Hal : Perizinan Riset
dan : Rizki Nur Seftiana
NIM : 1603016075

Yth
KH. A. Mustofa Bisri
di Rembang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Rizki Nur Seftiana
NIM : 1603016075
Alamat : Jl. Samadikun Gg. Barokah 1 Kelurahan Bandung, Kota Tegal
Judul skripsi : Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif KH. A. Mustofa Bisri terhadap Pendidikan Agama Islam

Pembimbing :
1. Aang Kunaepi, M.Ag
2. Chyndy Febrindasari, M.A

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 hari, yaitu tanggal 30 Januari 2020

Demikian atas perhatian dan terkabuhnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alikum Wr. Wb.

KEMENTERIAN AGAMA
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
Muhammad Juhudi, M.Ag
NIP. 19690320199031004

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Gambar 9: Perizinan Riset untuk wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: B-362/Un 10.4/D1/PP.00.9/01/2020 Semarang, 20 Januari 2020

Lamp : -
Hal : Perizinan Riset
a.n. : Rizkiani Nur Seftiana
NIM : 1603016075

Yth.
Pengurus Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin
di Rembang

Assalamu'alaikum Wr Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Rizkiani Nur Seftiana
NIM : 1603016075
Alamat : Jl. Samadikun Gg. Barokah 1 Kelurahan Bandung, Kota Tegal
Judul skripsi : Relevansi Pendidikan Multikultural Perspektif KH. A. Mustofa Bisri
terhadap Pendidikan Agama Islam

Pembimbing :
1. Aang Kunaepi, M.Ag
2. Chyndy Febrindasari, M.A

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin
riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas
selama 1 hari, yaitu tanggal 30 Januari 2020
Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Muhfid Jughedi, M.Ag
NIP. 196903201928031004

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai
laporan)

Gambar 10: Perizinan Riset untuk wawancara dengan KH. A. Mustofa Bisri

LAMPIRAN VI

Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hanka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B-4513/Un.10.3/J.1/PP.00.9/7/2019 Semarang, 19 Juli 2019
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

1. Aang Kunaepi, M. Ag
2. Chyndy Febrindasari, MA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Rizkiani Nur Seftiana

NIM : 1603016075

Judul : : **"RELEVANSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM"**

Dan menunjuk :

1. Aang Kunaepi, M. Ag
2. Chyndy Febrindasari, MA

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip

LAMPIRAN VII

Surat Keterangan Ko-Kulikuler



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan 024-7601295, Fax 7615387
Semarang 50185

TRANSKRIP KO-KURIKULER

NAMA : RIZKIANI NUR SEFTIANA

NIM : 1603016075

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1.	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	8	18	21,4%
2.	Aspek Penalaran dan Idealisme	5	20	23,8%
3.	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	8	21	25%
4.	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	6	10	11,9%
5.	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	7	15	17,9%
	Jumlah	34	84	100%

Predikat : (Istemewa/ Baik /Cukup/Kurang)

Semarang, 27 Januari 2019

Mengetahui,

Korektor,

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan
dan Kerjasama

Dwi Yunitasari



Dr. H. Muslih, M.A

LAMPIRAN VIII

Surat Transkrip Ko Kulikuler



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan 024-7601295, Fax 7615387
Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 11 /Un.10.3/D.3/PP.00.9/01/2020

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama	: Rizkiani Nur Seftiana
Tempat dan tanggal lahir	: Tegal, 7 September 1998
NIM	: 1603016075
Program/Semester/Tahun	: S1/ VIII/ 2020
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jln. Samadikun Gg. Barokah 1 Rt 02/Rw 05 Kelurahan Bandung, Kota Tegal

Adalah benar-benar telah melakukan kegiatan Ko-kulikuler dan nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagai terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Kepada pihak-pihak yang berkepentingan di harap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Januari 2020

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan
dan Kerjasama



Dr. H. Muslih, M.A

LAMPIRAN IX

Sertifikat TOEFL



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7814453 Semarang 50195
Email: pps@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-480/Ua.10.0/PP3/PP.00.9/02/2020

This is to certify that

RIZKIANI NUR SEFTIANA
Date of Birth: September 07, 1998
Student Reg. Number: 1603016075

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On January 29th, 2020
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 41
Structure and Written Expression	: 36
Reading Comprehension	: 43
TOTAL SCORE	: 400

Demarang, February 10th, 2020

Director

H. Alis Asikin, M.A.P.
NIP. 19690724 199903 1 002



Certificate Number: 120200269
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

LAMPIRAN X

Sertifikat IMKA

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email: cpbb@walisongo.ac.id

شهادة
B-3911/Un.10.0/P3/PP-00.9/07/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة
RIZKIANI NUR SEPTIANA :

تاريخ و محل الميلاد
Kota Tegal, 07 September 1998 :

رقم القيد
1603016075 :

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٣ مايو ٢٠١٨
بتقدير: مقبول (٣٣٧)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٥ يوليو ٢٠١٨
مدير،

الدكتور محمد سيف

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٢٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩
راست : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220181891



LAMPIRAN XI

Sertifikat OPAK



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rizkiani Nur Seftiana
2. NIM : 1603016075
3. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 7 September 1998
4. Alamat Rumah : Jln. Samadikun Rt 02/Rw 05
Kelurahan Bandung, Kota Tegal
5. Hp : 085726172720
6. E-mail : rizkianinur@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD Negeri Debong Kidul : Lulus Tahun 2010
 - b. SMP Negeri 19 Kota Tegal : Lulus Tahun 2013
 - c. SMA Negeri 3 Kota Tegal : Lulus Tahun 2016
 - d. S1 UIN Walisongo : Lulus Tahun
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. TPQ Al-Fatah Kota Tegal
 - b. Madrasah Diniyah Al-Fatah Kota Tegal
 - c. Madrasah Diniyah Putri Syaikh Said bin KH. Armia
Pondok Pesantren At-Tauhidiyyah, Tegal
 - d. Pondok Pesantren Daarun Najaah, Semarang
3. Prestasi Akademik
 - a. Juara 3 lomba puisi tingkat nasional oleh Startup Ruang Kreasi

Semarang, 24 Januari 2020
Pembuat Pernyataan

Rizkiani Nur Seftiana
NIM: 1603016075